



UNIVERSITAS INDONESIA

**UPAYA MENINGKATKAN MORAL JUDGMENT YANG
MEMPENGARUHI BELIEF PEDAGANG KAKILIMA
TERHADAP FUNGSI DAN HAK PENGGUNAAN TROTOAR
DI JALAN MARGONDA RAYA DEPOK**

TUGAS AKHIR

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister
Psikologi Terapan**

**ARIE SUCIYANA S.
0706183251**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI MAGISTER PSIKOLOGI TERAPAN
KEKHUSUSAN INTERVENSI SOSIAL
DEPOK
JULI 2009**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tugas Akhir ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar

Nama : Arie Suciyana S

NPM : 0706183251

Tanda Tangan :



Tanggal : 14 Juli 2009

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini diajukan oleh :

Nama : Arie Suciyana S
NPM : 0706183251
Program Studi : Magister Psikologi Sosial Terapan
Kekhususan Intervensi Sosial
Judul Tugas Akhir : Upaya meningkatkan *moral judgment* yang
mempengaruhi *belief* pedagang kaki lima terhadap
fungsi dan hak penggunaan trotoar di jalan
Margonda Raya, Depok

Telah berhasil dipertahankan di depan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Psikologi Sosial Terapan pada Program Studi Intervensi Sosial Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

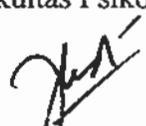
Pembimbing : Drs. Ichsan malik, M.Si

()

Penguji : Drs. M.Ramdhan, M.Si

()

Ketua Program Pascasarjana
Fakultas Psikologi UI


Dr. Hamdi Muluk
NIP.19660331 199903 1 001



Depok, 18 Juli 2009
Dekan Fakultas Psikologi UI

Dr. Wilman Dablan, M.Org.Psy
NIP.19490403 197603 1 002

KATA PENGANTAR

“Akhirnya, bisa juga saya menyelesaikan Tugas Akhir ini dalam satu semester”, menjadi kalimat yang terbersit di benak saya saat mulai menulis lembar kata pengantar ini. Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini. Penulisan Tugas Akhir ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Psikologi Sosial Terapan Kekhususan Intervensi Sosial. Saya sangat menyadari bahwa selesainya penmbuatan Tugas Akhir ini tidak terlepas dari proses panjang yang didukung oleh banyak pihak yang tidak mungkin saya sebutkan satu persatu. Saya ingin mengucapkan terima kasih khusus kepada beberapa orang yang tanpa dukungannya, hampir tidak mungkin saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan baik, antara lain:

- (1) Drs. Ichsan Malik, M.Si., sebagai Pembimbing Tugas Akhir yang begitu sabar menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan Tugas Akhir ini;
- (2) Drs. M. Ramdhan, M.Si., Dicky Pelupessy, M.Si., dan Dra.Amarina, M.Si. yang telah bersedia menguji alat ukur *moral judgment* yang saya susun dan pergunakan dalam Tugas Akhir saya.
- (3) Aulia Padmasedhana, yang telah bersedia membuat karikatur untuk sebagai salah satu materi *booklet*
- (4) Keluargaku tersayang: Mama, Papa, dan Sony, adikku yang jahil tapi sangat membantu di saat yang tepat. Akhirnya kutunaikan janjiku.
- (5) “Tim Semut” (Oki, Andi, Yudha & Erik) yang telah membantu dalam proses pembagian kuesioner.
- (6) “Tim Huru-Hara”(Reno, Endang, Junita, Ochi, Novi, dan Kiki), yang telah setia menemani dan berbagi suka-duka dalam upaya menyelesaikan Tugas Akhir masing-masing.

Akhir Kata, saya berharap ALLAH SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga Tugas Akhir ini memberikan manfaat bagi orang banyak

Depok, 14 Juli 2009

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPERLUAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arie Suciyana S.
NPM : 0707183251
Program Studi : Magister Psikologi Terapan. Intervensi Sosial
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Tugas Akhir

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusivve Royalti-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**UPAYA MENINGKATKAN MORAL JUDGMENT YANG
MEMPENGARUHI BELIEF PEDAGANG KAKI LIMA TERHADAP
FUNGSI DAN HAK PENGGUNAAN TROTOAR DI JALAN MARGONDA
RAYA DEPOK**

beserta instrument/ desain/ perangkat (jika ada). Berdasarkan Persetujuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Indonesia Berhak menyimpan, mengalihkan bentuk, mengalihmediakan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (data base), merawat, serta memublikasikan tugas akhir saya selama tetap menyantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan juga pemilik Hak Cipta

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya secara sadar tanpa paksaan dari pihak mana pun

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 14 Juli 2009

Yang membuat pernyataan



(Arie Suciyana S.)

Universitas Indonesia

ABSTRAK

Nama : Arie Suciyana S
Program Studi : Magister Psikologi Terapan, Intervensi Sosial
Judul : Upaya meningkatkan *moral judgment* yang mempengaruhi *belief* pedagang kaki lima terhadap fungsi dan hak penggunaan trotoar di jalan Margonda raya, Depok

Tugas Akhir ini membahas upaya meningkatkan *moral judgment* pedagang kaki lima di jalan Margonda Raya yang dianggap sebagai faktor yang mempengaruhi *belief* pedagang kaki lima terhadap fungsi dan hak penggunaan trotoar. Program penelitian dilakukan dengan *booklet* yang *contentnya* dibuat berdasarkan teori moralitas, *cognitive dissonance*, dan *just world theory*. Penelitian ini adalah penelitian *action research* semi kuantitatif yang bertujuan mencari solusi yang baik terhadap masalah sosial yang berkaitan dengan aktivitas pedagang kaki lima di area trotoar.

Hasil penelitian menunjukkan *booklet* sebagai program intervensi yang dijadikan alternatif media perubahan dapat meningkatkan *moral judgment* pedagang kaki lima. Penelitian juga menunjukkan bahwa usia dan letak kios pedagang kaki lima menjadi faktor-faktor yang nyata mempengaruhi peningkatan *moral judgment* pedagang kaki lima terhadap fungsi dan hak penggunaan trotoar di jalan Margonda Raya, Depok.

Program intervensi yang dilakukan pada penelitian ini hanyalah awal dari usaha mengubah kondisi sosial yang berkaitan dengan masalah Pedagang Kaki Lima, Trotoar dan Lalu Lintas. Untuk menghasilkan perubahan yang nyata diperlukan program intervensi lanjutan yang difokuskan mendorong terbentuknya organisasi dan komunikasi yang setara antara pedagang kaki lima dan Pemerintah Kota Depok sebagai pihak pemegang otoritas.

Kata kunci:

Pedagang kaki lima, *belief*, *moral judgment*, *cognitive dissonance*, *just world theory*, *booklet*.

ABSTRACT

Name : Arie Suciyana S.
Study Program : Applied Social Psychology (Social Intervention)
Title : An Effort to Upgrade the Moral Judgment Level Affecting Belief of the Street-vendors regarding Sidewalk Function and Use on Margonda Raya Street, Depok

This final project focus on an effort to upgrade the moral judgment level as a factor that affecting belief of the street-vendors regarding sidewalk function and use on Margonda Raya Street, Depok. This project was using a booklet as a social intervention media. The *content* of the booklet based on morality theory, *cognitive dissonance*, and *just world theory*. By using semi quantitative action research, this project's goal is trying to find a better solution to social problems regarding the street-vendors activities on the sidewalk.

This research shows that *booklet* as intervention program could be use as an alternative media to upgrade the moral judgment level of the street-vendors. The researcher also found that the participant age and the spot of the "stand" as factors that has significant effect in upgrading street-vendor's moral judgment level regarding sidewalk function and use on Margonda Raya Street, Depok.

Program intervensi yang dilakukan pada penelitian ini hanyalah awal dari usaha mengubah kondisi sosial yang berkaitan dengan masalah Pedagang Kaki Lima, Trotoar dan Lalu Lintas. Untuk menghasilkan perubahan yang nyata diperlukan program intervensi lanjutan yang difokuskan mendorong terbentuknya organisasi dan komunikasi yang setara antara pedagang kaki lima dan Pemerintah Kota Depok sebagai pihak pemegang otoritas.

The intervention program in this research is just the beginning to improve social condition related to street-vendors, sidewalk, and traffic. To get significant change in social problems, the research should be focus in advance intervention programs to promote street-vendors to develop organization and equal communication from the street-vendors and Depok city government aa legal otority.

Keywords:

Street vendors, *belief*, *moral judgment*, *cognitive dissonance*, *just world theory*, *booklet*.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS | v |
| ABSTRAK | vi |
| ABSTRACT | vii |
| DAFTAR ISI | viii |
| DAFTAR TABEL | ix |
| DAFTAR GAMBAR | xi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiii |
| | |
| 1. PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Tujuan Penelitian..... | 5 |
| 1.3 Manfaat Penelitian..... | 5 |
| 1.4 Sistematika Penulisan..... | 6 |
| | |
| 2. TINJAUAN LITERATUR..... | 7 |
| 2.1 <i>Action Research</i> | 7 |
| 2.2 Trotoar..... | 9 |
| 2.3 Pedagang Kaki Lima..... | 9 |
| 2.4 <i>Belief</i> | 10 |
| 2.5 <i>Moral Judgment</i> | 12 |
| 2.6 <i>Cognitive Dissonance</i> | 18 |
| 2.7 <i>Just World Theory</i> | 20 |
| | |
| 3. METODE PENELITIAN | 22 |
| 3.1 Partisipan | 22 |
| 3.2 Prosedur Penelitian | 22 |
| 3.2.1 <i>Baseline study</i> | 22 |
| 3.2.2 Refleksi | 24 |
| 3.2.3 Aksi | 25 |
| 3.2.4 Evaluasi | 25 |
| | |
| 4. HASIL PENELITIAN | 26 |
| 4.1 Hasil <i>Baseline study</i> | 26 |
| 4.1.1 Hasil wawancara informal..... | 26 |
| 4.1.2 Hasil konstruksi alat ukur..... | 28 |
| 4.1.3 Hasil <i>Pre-Test</i> | 28 |
| 4.2 Hasil Refleksi..... | 32 |
| 4.3 Pelaksanaan Program..... | 37 |

| | |
|---|-----------|
| 4.4 Evaluasi..... | 38 |
| 5. DISKUSI..... | 47 |
| 6. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI..... | 56 |
| 6.1 Kesimpulan..... | 56 |
| 6.2 Rekomendasi..... | 57 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 58 |



DATA TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 4.1 Gambaran Umum 31 Partisipan | 27 |
| Tabel 4.2 Nilai Moral Judgment hasil Pre-Test | 28 |
| Tabel 4.3. Korelasi nilai moral judgment hasil Pre-Test dengan pendidikan akhir partisipan | 28 |
| Tabel 4.4. Nilai moral judgment dikelompokkan berdasarkan pendidikan akhir partisipan | 29 |
| Tabel 4.5 Korelasi nilai moral judgment hasil Pre-Test dengan ukuran kios | 29 |
| Tabel 4.6 Nilai moral judgment hasil Pre-Test dikelompokkan berdasarkan ukuran kios | 30 |
| Tabel 4.7 Analisis SWOT terhadap PKL | 31 |
| Tabel 4.8 Nilai moral judgment hasil Post-Test | 36 |
| Table 4.9 Korelasi nilai moral judgment hasil Post-Test dengan usia Partisipan | 37 |
| Tabel 4.10 Korelasi nilai moral judgment hasil Post-Test dengan letak kios | 37 |
| Tabel 4.11 Nilai moral judgment dikelompokkan berdasarkan letak kios | 38 |
| Tabel 4.12 Korelasi nilai moral judgement hasil Post-Test dengan pendidikan akhir partisipan | 38 |
| Tabel 4.13 Nilai moral judgment hasil Post-Test yang dikelompokkan berdasarkan pendidikan akhir partisipan | 39 |
| Tabel 4.14 <i>Paired samples T-Test</i> nilai moral judgment | 40 |
| Tabel 4.15 <i>item-item</i> yang mengalami kenaikan nilai Mean yang <i>Significant</i> | 41 |
| Tabel 4.16 <i>Item-item</i> yang mengalami penurunan nilai Mean | 41 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1.1 Siklus Aksi-Refleksi dalam <i>Action Research</i> | 8 |
| Gambar 2.2 Proses <i>Belief-Attitude-Begavior</i> | 10 |



DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|----|
| Lampiran 1. Gambar Peta Jalan Margonda Raya Depok | 56 |
| Lampiran 2. Pedagang Kaki Lima di jalan Margonda Raya | 57 |
| Lampiran 3. Frekuensi volume kendaraan perjam di ruas jalan Margonda Raya mei 2005 | 58 |
| Lampiran 4. Data Frekuensi Pengguna Jalan 2 Februari 2009 | 59 |
| Lampiran 5. Data Frekuensi Pengguna Jalan 9 Februari 2009 | 59 |
| Lampiran 6. Peta Pedagang Kaki Lima di jalan Margonda Raya Depok, Februari 2009 | 60 |
| Lampiran 7. Contoh isi <i>Booklet</i> Jalan Setapak | 65 |
| Lampiran 8. Foto pedagang Kaki Lima saat menerima <i>Booklet</i> Jalan Setapak | 66 |
| Lampiran 9. Foto Proses Pelebaran Jalan, Juni 2009 | 67 |

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota Depok adalah kota urban yang menjadi kota 'transit' lalu lintas kendaraan kota-kota sekitarnya dari dan ke Jakarta. Tidak kurang dari 160 ribu kendaraan melakukan perjalanan antara Jakarta - Depok setiap harinya (DATA DITLANTAS POLRI 2006-2007). Sebagai jalan Arteri yang menjadi penghubung lalu lintas utama, jalan Margonda Raya adalah representasi wajah kota Depok. Sehingga, penataan transportasi kota Depok seharusnya dititik beratkan di jalan Margonda Raya.

Dari berita di banyak media, salah faktor penyebab masalah transportasi yang sulit untuk diatasi adalah Pedagang kaki lima. Pedagang Kaki Lima menempati trotoar yang diperuntukkan lalu lintas pejalan kaki, menyebabkan pejalan kaki seringkali harus berjalan di jalan raya. Hal ini mengganggu arus lalu lintas kendaraan dan dalam banyak kasus menjadi penyebab kecelakaan dan seringkali menjadi penyebab langsung meningkatnya frekuensi kemacetan. (Kompas, 29 Agustus 2006; The Jakarta Post, 21 Oktober 2000)

Di sepanjang bahu jalan Margonda Raya Depok banyak ditempati oleh berbagai macam jenis Pedagang Kaki Lima yang menempati trotoar yang seharusnya digunakan oleh pejalan kaki. Dari mobilitasnya, Pedagang Kaki Lima dibedakan menjadi Pedagang yang menetap (permanen), Pedagang yang membuka tenda (semi permanen), serta pedagang asongan dan gerobak (berpindah). Berdasarkan pengamatan awal, yang paling banyak menggunakan area trotoar adalah pedagang semi menetap yang membuka tenda. Area Kober sampai di depan Gramedia (lajur Selatan) adalah area dengan jumlah Pedagang Kaki Lima yang cukup padat dengan frekuensi mobilitas pejalan kaki ramai. Sekitar 50% Pedagang Kaki Lima yang diamati menempati seluruh area trotoar (bahu jalan) sementara sisanya menempati 3/4 area trotoar (Lihat Gambar di Lampiran 2). Mayoritas PEDAGANG KAKI LIMA yang diamati memulai operasionalnya pada pukul 5 sore, bertepatan dengan dimulainya puncak arus balik kendaraan dan frekuensi pejalan kaki yang jauh lebih banyak daripada jam-

jam sebelumnya (Lihat Lampiran 3. Data Frekuensi Pengguna Jalan).

Krisis ekonomi merupakan salah satu penyebab utama pedagang kaki lima bertambah dengan pesat. Dalam penelitian yang dilakukan Joko Adianto dan Meydian Sartika Dewi di Kota Bogor, motivasi terbesar PKL berjualan di sepanjang trotoar Kawasan Kebun Raya Bogor karena terkena pemutusan kerja dan berdagang merupakan satu-satunya keahlian yang dapat dijadikan sandaran hidup. Sebanyak 80% responden dalam penelitian yang dilakukan di Kota Bogor tersebut menyatakan bahwa kegiatan berdagang di trotoar merupakan usaha untuk memenuhi kebutuhan primer (Adianto & Dewi, 2008).

Salah satu argumen yang seringkali dikemukakan oleh PKL dalam hal pemilihan Trotoar sebagai area untuk berdagang karena ketidaktersediaannya area lain yang dianggap lebih layak dan menguntungkan untuk berdagang tanpa mengganggu aktivitas pengguna jalan. Pemerintah Kota Depok belum menyediakan tempat yang 'legal' dan mendukung PKL di jalan Margonda raya untuk melakukan aktivitas berdagangnya. Ketidaktersediaan lahan untuk PKL berdagang tersebut juga ditegaskan oleh ketua BAPPEDA Depok yang disampaikan dalam pertemuan mahasiswa, alumni dan dosen Pascasarjana Psikologi Universitas Indonesia Program Intervensi Sosial dengan Pemerintah Kota Depok pada tanggal 5 Desember 2008. Dalam pertemuan tersebut PEMKOT Depok yang diwakili ketua BAPPEDA menyatakan belum akan menyediakan area khusus yang dapat digunakan untuk PKL berdagang, walaupun merencanakan pelebaran jalan Margonda raya. Rencana PEMKOT Depok untuk melakukan pelebaran jalan Margonda raya paling lambat akan diselesaikan pada tahun 2011 tertuang secara terperinci dalam Singkatan Eksekutif Penyusunan Tataran Transportasi Lokal (TATRALOK) tahun 2006 yang dikeluarkan Dinas Transportasi dan Lalu Lintas (DITLANTAS).

Argumentasi lain yang dikemukakan oleh banyak PKL terkait dalam aktivitasnya menggunakan trotoar untuk berdagang adalah karena para pedagang merasa berhak menggunakan trotoar seperti pengguna jalan lainnya. Dalam banyak kasus pedagang kaki lima merasa memiliki hak untuk menggunakan ruang publik karena turut membayar pajak yang dikutip oleh PEMDA (oknum PEMDA) dalam periode tertentu. Hal inilah yang dianggap sebagai "legalitas" dari PEMDA

untuk pedagang kaki lima berjualan di trotoar karena telah memenuhi kewajiban terhadap pemerintah setempat (Siswandi, 2003). PKL juga menganggap bahwa aktivitas mereka tidak banyak berpengaruh terhadap lalu lintas maupun aktivitas pejalan kaki, sehingga memperkuat motivasi PKL untuk berdagang di trotoar.

Keberadaan PKL di trotoar tidak selalu dipandang negatif oleh masyarakat. PKL dianggap sebagai penyedia kebutuhan murah dan terjangkau dan trotoar dianggap sebagai ruang pertukaran yang sangat efisien dan efektif. Menurut Kling (dalam Adianto & Dewi) kegiatan pertukaran di tepi jalan telah menjadi tradisi bagi masyarakat Malay-Indonesia, karena masyarakat relatif enggan untuk melakukan kegiatan pertukaran pada lokas-lokasi yang jauh atau sulit untuk dicapai. Adanya sisi negatif dan positif dari keberadaan PKL di trotoar, memicu terjadinya konflik di jalan pada umumnya dan trotoar pada khususnya. Menurut Lewin (1944) dalam Field Theory, perbedaan keinginan dan kebutuhan tiap individu untuk menggunakan ruang yang sama dapat memicu terjadinya konflik (Adianto & Dewi).

Dari beberapa penelitian tersebut di atas pada awalnya penulis memiliki asumsi adanya ketidaksesuaian persepsi yang dimiliki PKL terhadap Fungsi dan Hak Penggunaan Trotoar sebagai faktor pendorong utama PKL berjualan di area trotoar jalan Margonda Raya Depok. Dalam konteks Psikologi Sosial, persepsi adalah proses adaptif berupa serangkaian proses yang dimulai dari diterimanya informasi dari lingkungan yang kemudian dipahami dan dijadikan acuan untuk membuat penilaian (*judgement*) dan keputusan (*decision*). Penilaian (*judgement*) dan keputusan (*decision*) yang tidak sesuai pada PKL berkaitan dengan Fungsi dan Hak Penggunaan Trotoar dianggap sebagai indikasi adanya bias dan distorsi persepsi, dimana PKL memiliki pemahaman yang dianggap logis namun tidak sesuai terhadap Fungsi dan Hak Penggunaan Trotoar.

Dalam wawancara sebagai bagian *baseline study* yang dilakukan penulis terhadap PKL di jalan Margonda Raya Depok didapati faktor psikologis utama yang mendorong PKL untuk berdagang di area trotoar bukanlah disebabkan oleh bias dan distorsi persepsi, melainkan adanya *belief* yang tidak sesuai berkaitan dengan Fungsi dan Hak Penggunaan Trotoar. PKL tidak hanya memiliki 'persepsi' Trotoar sebagai fasilitas umum yang dapat dipergunakan untuk

berdagang, tetapi juga ‘mempercayai’ PKL memiliki hak untuk menggunakan trotoar untuk berdagang dan aktivitas berdagang tersebut tidak mengganggu lalu lintas di jalan Margonda Raya Depok.

Mengingat besarnya dampak penyalahgunaan trotoar oleh PKL terhadap pengguna jalan lainnya, maka penulis beranggapan perlu untuk mengubah *belief* komunitas tersebut terhadap Fungsi dan Hak Penggunaan Trotoar. Diharapkan dengan mengubah *belief* PKL terhadap Fungsi dan Hak Penggunaan Trotoar dapat mendorong PKL untuk mengatur aktivitasnya sendiri di area publik sehingga tidak mengganggu aktivitas pengguna jalan lainnya. Hal ini juga sangat terkait dengan rencana Pelebaran jalan Margonda raya oleh PEMKOT Depok, tanpa menyediakan area khusus yang dapat dipergunakan oleh PKL untuk berdagang. Solusi yang diterapkan oleh Pemerintah Daerah setempat dengan melakukan operasi penertiban dan menyita semua komoditas PKL selama ini dianggap tidak dapat menyelesaikan keseluruhan permasalahan dan hanya bersifat sementara. Operasi Penertiban tidak dilakukan secara berkelanjutan mendorong PKL selalu kembali ke lokasi yang serupa.

Dalam konsep *belief*, salah satu faktor yang mempengaruhi *belief* yang dimiliki seseorang adalah *judgment*. Dalam penelitian ini, *belief* PKL yang berkaitan dengan Fungsi dan Hak Penggunaan Trotoar lebih banya terfokus pada “adil-tidak adil” serta “benar-atau tidak benar”, yang merupakan elemen utama yang mengadi dasar yang dibahas dalam *moral judgment* (Bar-Tal, 1990; Bless et al, 2003; Moskowitz, 2005). Alasan-alasan tersebut di atas yang menjadi latar belakang peneliti melakukan usaha untuk mengubah *belief* PKL terhadap Fungsi dan Hak Penggunaan Trotoar dengan cara meningkatkan *moral judgment* PKL, dengan harapan usaha tersebut dapat mendorong perubahan perilaku PKL sehingga terciptanya perubahan kondisi di jalan (khususnya Lalu Lintas) menjadi lebih baik.

1.2 Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui *belief* atau keyakinan Pedagang Kaki Lima yang mempengaruhi keputusan Pedagang Kaki Lima menggunakan trotoar untuk aktivitas berdagang .

- b. Mengetahui tingkatan Moral Judgement Pedagang Kaki Lima sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi *belief* Pedagang Kaki Lima terhadap fungsi dan hak penggunaan trotoar
- c. Mencari solusi yang dapat digunakan untuk meningkatkan Moral Judgment PKL terhadap fungsi dan hak penggunaan trotoar
- d. Menguji coba solusi yang dipilih untuk diterapkan sebagai upaya untuk meningkatkan Moral Judgment Pedagang Kaki Lima terhadap fungsi dan hak penggunaan trotoar pada PKL

1.3 Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya studi psikologi sosial terapan, terutama yang berkaitan dengan lalu lintas dengan penekanan pada aktivitas pedagang kaki lima yang berjualan di trotoar. Selain itu, penerapan teori *moral judgment* dalam penelitian ini dapat memicu berbagai studi lanjutan yang berkenaan dengan psikologi transportasi dan lalu lintas dan juga pengembangan program intervensi berbasis teori tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan masukan yang praktis kepada pihak-pihak terkait dengan masalah pedagang kaki lima dan lalu lintas, seperti Bappeda Depok, Kepolisian Depok, Dinas Perhubungan Depok hingga Dinas Tata Kota Depok.

1.4 Sistematika Penulisan

Bab 1 Pendahuluan, berisi penjelasan tentang berbagai hal yang melatar belakangi perumusan masalah, permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab 2 Tinjauan Literatur, berisi penjelasan tentang konsep *Action Research* yang digunakan sebagai kerangka besar penelitian di bidang Psikologi Sosial Terapan, konsep serta definisi **Trotoar** dan **Pedagang Kaki Lima**, Berbagai Konsep dan teori yang berkaitan dengan Intervensi yang digunakan; konsep tentang *Belief*, Teori *Moral Judgment*, *Cognitive Disnansi*, dan *Just World Theory*..

Bab 3, Metodologi Penelitian, berisi uraian mengenai karakteristik partisipan penelitian (termasuk subyek intervensi), teknik pengambilan sampel, jumlah

sampel, alat pengumpul data, Rencana program penelitian (rencan intervensi) prosedur pelaksanaan penelitian (termasuk intervensi), dan pengolahan data.

Bab 4, Hasil dan Evaluasi, dalam bab ini akan diuraikan gambaran umum hasil penelitian (termasuk pelaksaan program).

Bab 5 Diskusi, berisi interpretasi dan analisis hasil penelitian yang dikaitkan dengan teori dan hasil-hasil penelitian berkaiatan yang telah dilakukan sebelumnya.

Bab 6 Kesimpulan dan Rekomendasi, dalam bab ini akan berisi jawaban akan pertanyaan masalah dan rekomendasi praktis dari hasil penelitian.



BAB 2 TINJAUAN LITERATUR

Tinjauan literature dilakukan terhadap elemen-elemen yang terkait dalam penelitian. Hal ini penting dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi *belief* PKL terhadap Fungsi dan Hak Penggunaan Trotoar sehingga dapat memformulasikan dengan tepat program yang dapat digunakan untuk mengubahnya. Dalam Tinjauan Literatur akan dibahas mengenai *ACTION RESEARCH* SEBAGAI METODOLOGI PENELITIAN; TROTOAR; PKL; *BELIEF*; *MORAL JUDGMENT*; *COGNITIVE DISSONANCE*; dan *JUST WORLD THEORY*

2.1 *Action Research*, Metodologi Penelitian Dalam Bidang Studi Psikologi Sosial Terapan

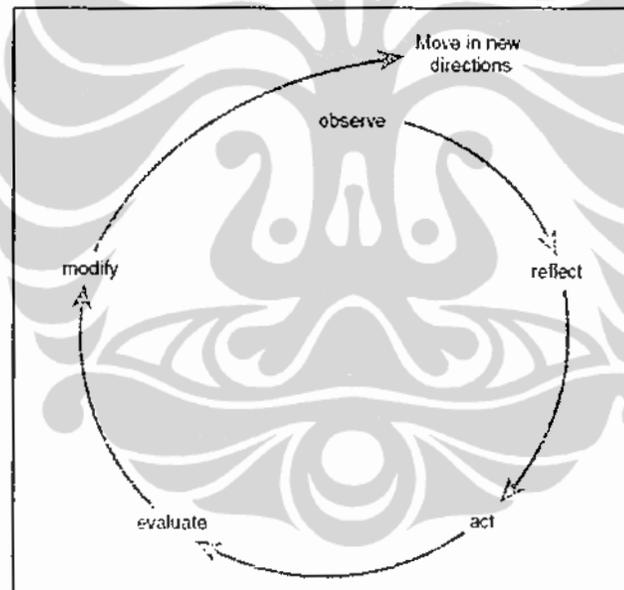
Action research umumnya digunakan dalam studi di bidang terapan yang bertujuan bukan hanya untuk mengembangkan pengetahuan dan teori, melainkan juga bertujuan untuk melakukan perubahan sosial serta analisis terhadap perubahan sosial yang terjadi. *Action research* didefinisikan sebagai suatu bentuk proses pencarian yang memungkinkan seorang praktisi untuk meneliti (menginvestigasi) dan mengevaluasi hasil pekerjaan yang telah dilakukannya, meliputi tiga elemen, yaitu penelitian, aksi, dan partisipasi.

Dalam studi di bidang terapan, *action research* merupakan metode penelitian yang penting untuk dilakukan karena adanya keperluan untuk mengevaluasi dan mengetahui hasil dari penelitian yang telah dilakukan. *Action research* dibedakan dengan metodologi penelitian lainnya karena dalam *action research* penelitian yang dilakukan bersifat tidak bebas nilai (*value-laden*) dan didorong oleh nilai-nilai tertentu yang secara moral diyakini oleh si peneliti. (Greenwood & Leven, 1998; Mc Niff & Whitehead, 2006).

Dalam bidang psikologi, *action research* diperkenalkan oleh Kurt Lewin yang menyatakan bahwa penelitian haruslah ditujukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan dalam proses pengembangan pengetahuan dan teori didasarkan pada tujuan untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial. Menurut Lewin, proses

action research harus secara bersamaan menghasilkan perubahan sosial sekaligus menghasilkan perkembangan pengetahuan dan teori. Dengan kata lain, *action research* adalah kombinasi yang terkoordinasi dari penelitian dan aksi sosial. (Oskamp, 1998; Orford, 1992).

Walaupun tahapan proses dalam *Action Research* tidak dapat dijelaskan dalam sekuensi mekanis, secara umum prosesnya meliputi tahapan observasi – refleksi -aksi – evaluasi – modifikasi – dan bergerak ke tujuan penelitian yang baru. Dalam kenyataannya tahapan proses *Action Research* dapat saling *overlapping* satu dengan lainnya. Sebagai contoh, jika dalam tahapan aksi terdapat situasi dan kondisi yang berubah, dapat dilakukan modifikasi pada program yang telah direncanakan.



Gambar 1.1 Siklus Aksi-Refleksi dalam *Action Research*

Sumber: McNiff & Whitehead, 2006

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas itulah yang menjadi alasan dipilihnya *action research* sebagai metodologi yang digunakan dalam penelitian ini.

2.2 Trotoar

Trotoar dikenal dengan banyak nama: *sidewalk* (dalam bahasa Inggris di Amerika), *pavement* (dalam bahasa Inggris di Inggris, Afrika Selatan, dan dialek

Philadelphia), *foothpath* (di Australia, Irlandia, dan Selandia Baru) atau *footway* (dalam terminologi di bidang teknik). *Pavement* (Trottoar dalam bahasa Inggris) berasal dari kata *Pavire* yang berarti lantai dari batu pukul, diperuntukan sebagai ruang aktivitas pejalan kaki (Webster Dictionary). Menurut Kostosf (1992), pada awal mulanya trottoar merupakan ruang pribadi (*privat*) yang dirancang sebagai jalan pribadi seorang pemilik lahan menuju ke tanah yang dimilikinya. Dalam perkembangannya, bertambahnya jumlah arus pejalan kaki di trottoar mengakibatkan trottoar berubah fungsi menjadi ruang publik yang digunakan untuk aktivitas berjalan kaki (Adianto & Dewi, 2008).

Sebagai sarana pejalan kaki, trottoar seharusnya tidak dipergunakan untuk aktivitas lainnya. Dalam Peraturan Daerah Kota Depok no 14 tahun 2001 tentang ketertiban umum setiap pejalan kaki diwajibkan menggunakan trottoar (pasal 2) dan Trottoar adalah salah satu area yang dilarang untuk digunakan sebagai tempat berusaha (Pasal 7). PERDA tersebut diperkuat oleh Keputusan Menteri Perhubungan no KM65 tahun 1993 tentang Fasilitas Pendukung Lalu Lintas dan Angkutan Jalan Pasal 1 ayat 7 yang menyebutkan bahwa Trottoar hanya diperuntukkan khusus untuk pejalan kaki, bukan untuk aktivitas lain termasuk berjualan.

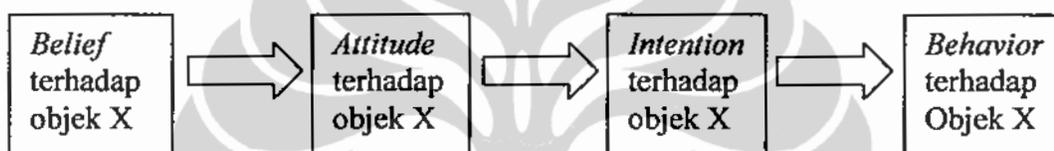
2.3 Pedagang Kaki Lima (PKL)

Pedagang kaki lima adalah istilah yang saat ini digunakan untuk menyebut pedagang yang menjajakan dagangannya di jalanan pada umumnya. Istilah tersebut berasal dari jaman pemerintahan kolonial Belanda yang pada saat itu memerintahkan agar setiap jalan yang dibangun menyediakan sarana pejalan kaki selebar lima kaki (sekitar satu setengah meter). Istilah kaki lima juga sering dikenakan kepada pedagang yang menjajakan dagangannya di jalanan karena jumlah kaki yang dimiliki, yaitu dua kaki orang yang berdagang dan tiga roda gerobak yang digunakannya.

2.4 *Belief*

Istilah *belief* dalam konteks psikologi dikaitkan dengan atribusi seseorang terhadap suatu objek tertentu. *Belief*, yang berada dalam kategori kognisi

dijelaskan sebagai informasi, pengetahuan atau pikiran seseorang mengenai suatu objek. *Belief* dimiliki oleh per individu, namun proses pembentukannya dan konten yang ada di dalamnya secara *significant* tidak hanya mempengaruhi individu yang memiliki *belief* tersebut, namun juga kelompok atau komunitas dimana individu tersebut berada. (Bar-Tal, 1990). *Belief* terhadap suatu objek adalah dasar pembentukan sikap (*attitude*) seseorang, yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap niat (*intention*) sebagai dorongan untuk melakukan suatu tindakan (*behavior*) berkaitan dengan objek tersebut. (Fishbein & Ajzen, 1975). Konsep tersebut dapat dijelaskan dalam diagram sebagai berikut:



Gambar 2.2 Proses *Belief-Attitude-Begavior*

Sumber: Fishbein & Ajzen, 1975: 15

Berdasarkan caranya terbentuknya, *belief* dibedakan menjadi *descriptive belief* dan *inferential belief*. *Descriptive belief* adalah *belief* yang terbentuk karena pengalaman langsung yang dialami seseorang. Karena dialami dan dirasakan langsung melalui panca-indra yang dimiliki seseorang, seringkali *belief* tersebut dipegang teguh oleh orang tersebut. Sebagai contoh *descriptive belief*: pengalaman Pedagang Kaki Lima yang dapat dengan bebas berjualan di area trotoar membentuk kepercayaan trotoar adalah tempat yang boleh digunakan sebagai tempat berjualan yang cukup kuat. Seringkali, seseorang mempercayai sesuatu bukan disebabkan kejadian yang dialami langsung oleh orang tersebut. *Belief* tersebut semata-mata terbentuk berdasarkan dugaan atau pada pengalaman masa lalu yang dialami diri sendiri atau oleh orang lain. *Belief* yang terbentuk dengan cara tersebut dikenal dengan nama *inferential belief*. Sebagai contoh bentuk *belief* tersebut adalah ketika seorang PKL melihat banyak PKL yang menggunakan trotoar sebagai area berjualan tanpa mendapatkan sanksi, sehingga orang tersebut percaya bahwa trotoar adalah tempat yang boleh di[pergunakan

untuk berjualan. Seringkali *belief* terbentuk karena menerima informasi dari sumber lain di luar dirinya, dan disebut dengan nama *informational belief*, yang biasanya akan mengarah pada pembentukan *descriptive belief*.

Perilaku seseorang terhadap suatu objek akan dipengaruhi oleh seberapa kuatnya *belief* yang dimiliki seseorang. Semasa hidupnya, pengalaman-pengalaman yang dialami seseorang akan membentuk dan mempengaruhi *belief* seseorang. Ada *belief* yang bertahan lama, ada pula yang cepat dilupakan dan digantikan dengan *belief* baru. Semakin kuat *belief* yang dimiliki seseorang terhadap suatu objek, maka kemungkinan seseorang melakukan suatu tindakan dan memiliki perilaku tertentu akan semakin besar.

Menurut konsep dasar yang dikemukakan tersebut di atas, maka diasumsikan *belief* seseorang dapat dipengaruhi bahkan diubah. Menurut Fishbein & Ajzen (1975) ada dua cara yang dapat digunakan untuk mengubah *belief*. Cara pertama adalah dengan menempatkan seseorang ke dalam situasi dimana ia dapat melihat langsung atribut yang dimiliki suatu *belief object* melalui partisipasi aktif (diskusi, simulasi, main peran, demonstrasi, dll). Cara kedua adalah melalui komunikasi persuasif, dimana sumber lain menjelaskan atribut objek *belief* tersebut. Kajian-kajian yang dilakukan dalam bidang Psikologi Sosial menunjukkan bahwa Komunikasi Persuasif dengan menggunakan argumen-argumen menarik dan yang tidak dapat dibantahkan bukan saja mempermudah atau memunculkan respons, tetapi juga dapat mengubah sistem nilai atau kepercayaan yang ada pada partisipan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini direncanakan untuk menggunakan komunikasi persuasif sebagai cara untuk mempengaruhi *belief* PKL yang berkaitan dengan fungsi dan hak penggunaan trotoar.

Bandura (dalam Zaltman *et al*, 1975: 51) dalam hal perubahan *belief* menyatakan:

The informational or belief oriented approach attempts to effect modifications in people's attitudes by altering their beliefs about the attitude object through exposure to various forms of persuasive communication. It is assumed that people can be induced to change their evaluation of an attitude object by presenting them with new information

about its characteristics.

Dalam pernyataan itu, Bandura menyebutkan komunikasi persuasif sebagai salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mempengaruhi kepercayaan seseorang terhadap suatu objek perilaku dengan cara membuat orang tersebut terpapar pada berbagai informasi baru mengenai objek perilaku tersebut.

2.5 Moral Judgment

Dalam bahasa Indonesia yang digunakan sehari-hari, terminologi “moral” seringkali disamakan artinya dengan terminologi “etika”. Hal ini terlihat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1991), kedua terminologi tersebut diberikan definisi yang serupa. Terminologi *Etika* dalam kamus tersebut didefinisikan sebagai: “ajaran mengenai baik buruk”, sedangkan moral didefinisikan sebagai: “ajaran tentang baik buruk yang diterima secara umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya”. Keduanya secara sekilas memiliki pengertian yang tidak ada berbeda.

Walaupun demikian, kedua terminologi tersebut memiliki makna yang berbeda. Menurut Bilington (2003), etika adalah sekumpulan nilai yang dimiliki seseorang dan diekspresikan dalam situasi tertentu; moral menentukan jalan yang dipilih seseorang dalam mencapai tujuannya (hal 19). Bilington juga menjelaskan bahwa etika mengacu kepada prinsip-prinsip atau teori nilai-nilai yang berkaitan dengan kebaikan, sedangkan tingkah laku merupakan penerapan dari prinsip dan teori tersebut.

Setiap ahli, dalam mendefinisikan moral akan menekankan dalam hal yang berbeda, satu dengan lainnya. Menurut Kohlberg (1976), penekanan-penekanan yang dilakukan oleh para ahli lainnya secara garis besar dapat disimpulkan menjadi 4 orientasi moral, yaitu:

1. **Normative Order.** Dalam kelompok ini, orientasi moral ditekankan dalam bentuk kepatuhan dan peranan sosial
2. **Utility Consequenses.** Orientasi moral ditekankan pada baik-buruknya konsekuensi sebuah tingkah laku pada kesejahteraan diri sendiri dan orang lain

3. *Justice*. Moral lebih ditekankan pada kebebasan, keadilan, dan persamaan yang terdapat dalam hubungan antar pribadi.
4. *Ideal-self*. Dalam orientasi moral di kelompok ini ditekankan pada ada tidaknya kesadaran seseorang mengenai nilai-nilai kebaikan.

Meskipun penekanan yang digunakan dalam mendefinisikan moral berbeda-beda, dari sejumlah definisi yang diberikan para ahli cenderung melihat moral sebagai sesuatu norma yang diterima secara sosial, tingkah laku yang sesuai dengan karakteristiknya diidentikan dengan tingkah laku yang baik, dan kontrol terhadap dorongan-dorongan yang dimiliki seseorang, serta pencapaian nilai-nilai yang tepat (Weinreich-Haste & Locke, 1983). Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa moral adalah suatu bentuk penyesuaian yang dilakukan dengan penuh kesadaran terhadap nilai-nilai atau norma-norma di masyarakat, yang menentukan sesuatu sebagai hal yang baik atau buruk.

Terdapat 3 aspek yang mempengaruhi dan menentukan moral seseorang, yaitu disiplin, perhatian terhadap kepentingan bersama, dan otonomi dalam berkehendak (Emile Durkheim, 1981). Ketiga aspek tersebut antara lain:

- a. **Disiplin**, merupakan aspek paling formal dalam moral. Dalam aspek ini disebutkan bahwa tingkah laku moral merupakan penyesuaian terhadap aturan-aturan yang ada di masyarakat, namun tidak bersifat kaku. Moral harus bersifat fleksibel yang tanggap situasi dan kritik sehingga dapat menjadi sarana perubahan ke arah yang lebih baik. Aspek ini menunjukkan perlunya konsistensi bertingkah laku dalam moralitas.
- b. **Perhatian terhadap kepentingan bersama**. Dalam seseorang yang dianggap bermoral adalah seseorang bertingkah laku tidak didasarkan oleh kepentingan pribadi, melainkan ditujukan untuk kepentingan bersama dan mengarah ke kemanusiaan. Seseorang baru bisa dikatakan melakukan tingkah laku yang sesuai dengan moralitas jika ketika berada di dalam suatu kelompok sosial ia ikut terlibat di dalamnya (*role play*)
- c. **Otonomi dalam berkehendak**. Seseorang dikatakan melakukan tingkah laku sesuai dengan moral hanya jika dilakukan berdasarkan kesadaran. Jika tingkah laku tersebut dilakukan semata-mata untuk menaati norma yang berlaku, tingkah laku tersebut belum dapat dikatakan tingkah laku

moral. Wilson (dalam Bilington, 2000) menyebutkan ada 3 hal yang tercermin dalam aspek ini, yaitu:

- Tingkah laku moral dilakukan karena secara pribadi pelakunya mengetahui dasar dan alasan mengapa tingkah laku tersebut baik dilakukan, bukan karena kehendak pihak yang memegang otoritas
- Tingkah laku moral dilakukan dengan otonomi berkehendak, dengan arti memiliki kebebasan memutuskan sesuatu baik atau buruk serta bertindak sesuai dengan keputusan tersebut
- Tingkah laku seseorang dapat dikatakan bermoral jika pelakunya menyadari dan merasakan sendiri tingkah laku tersebut adalah sesuatu yang baik untuk dilakukan bukan hanya sekedar mematuhi norma-norma yang berlaku di masyarakat.

(Durkheim, 1990; Rest, 1979)

Ketika seseorang dituntut untuk melakukan dua hal yang secara moral saling bertolak belakang, maka orang tersebut dikatakan mengalami *moral dilemma*. *Moral dilemma* didefinisikan sebagai situasi yang terjadi jika seseorang secara moral “harus” melakukan tindakan A dan secara moral juga “harus” melakukan tindakan B, sementara ia tidak dapat melakukan keduanya secara bersamaan. (Rest, 1979; Rest, *et al*, 1999; DeHaan, 2001). Dalam kaitannya dengan aktivitas yang dilakukan di trotoar, sebagai ilustrasi, contoh *moral dilemma* terlihat ketika PKL “harus” memenuhi kebutuhan hidupnya, sementara secara moral berjualan di trotoar merupakan suatu ketidakadilan bagi pejalan kaki. Dalam “kepercayaan” PKL, berjualan di trotoar akan memberikan keuntungan yang lebih besar, sehingga pilihannya adalah memilih salah satu dari kedua hal tersebut di atas (berjualan di trotoar atau mengembalikan trotoar sebagai fasilitas pejalan kaki)

Menurut Kohlberg (1976) untuk dapat memiliki tingkah laku yang bermoral, seseorang harus memiliki penalaran moral yang baik, karena seseorang tidak mungkin menjalankan nilai-nilai moral jika tidak memahami nilai-nilai moral tersebut. Dengan pemikiran bahwa penalaran moral memiliki pengaruh terhadap tingkah laku moral, Kohlberg menyusun teori perkembangan moral.

Beberapa ahli psikologi sosial menganggap ‘keadilan’ sebagai inti dari

proses Stages of Moral Development. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Jean Piaget (1932) yang kemudian dikembangkan oleh Lawrence Kohlberg (1983). Kohlberg menyatakan bahwa moral reasoning yang melatari *ethical behavior* memiliki enam tahapan, yaitu obedience; self-interest; conformity; law-and-order; human rights; dan universal human ethics.

Level 1 (*Pre-Conventional*)

Pada tahapan ini, seseorang memiliki kepekaan terhadap aturan-aturan yang berlaku di lingkungan, serta memiliki kepekaan terhadap konsep baik-buruk atau benar-salah tetapi mengartikannya hanya berdasarkan akibat-akibat fisik yang dihasilkan suatu tindakan; atau menyenangkan atau tidaknya hasil suatu tindakan (*punishment and reward*); atau ada atau tidaknya otoritas fisik dari orang yang menilai atau memberikan aturan-aturan tersebut.

Stage 1, Heteronomous Morality:

Orientasi untuk mematuhi hukum dan menghindari hukuman (*how can I avoid punishment*). Pada tahapan ini seseorang hanya memiliki orientasi perilaku untuk menghindari terkena hukuman

Stage 2, Individualism, Instrumental Purpose, and Change:

Self-interest orientation (*what's in it for me*). Pada tahapan ini seseorang hanya memikirkan bagaimana ia mendapatkan keuntungan dari tindakan yang akan diambil

Level 2 (*Conventional*)

Pada tingkat ini seseorang menilai tindakan memnuhi harapan keluarga, kelompok atau negara dianggap hal yang penting tanpa memperdulikan akibat-akibat yang mungkin secara langsung sebagai hasil dari tindakannya. Hal tersebut tidak hanya sebagai penyesuaian diri terhadap keinginan seseorang atau lingkungan sosial, namun juga karena ingin menjaga ketertiban serta identifikasi diri terhadap identitas diri atau kelompok tertentu.

Stage 3, Mutual Interpersonal Expectation, Relationship and Interpersonal; Conformity:

Pada tahapan ini orientasi dari semua tindakan yang dilakukan orang tersebut

berdasarkan norma-norma sosial yang berlaku

Stage 4: Social System and Conscience Orientation.

Dalam tahapan ini orientasi orang tersebut mulai berpikir norma dan keteraturan moral sosial.

Level 3 (*Post-conventional*)

Pada *Level* ini, seseorang akan melakukan usaha nyata dalam menginterpretasikan nilai-nilai moral dan prinsip yang sah, tanpa terkait dengan otoritas kelompok serta terlepas dari termasuk atau tidaknya orang tersebut dalam kelompok tersebut

Stage 5, Social Contract, Utility, and Individual Rights.

Dalam tahapan ini perilaku orang tersebut berorientasi pada kesepakatan sosial untuk mencari solusi masalah sosial yang ada.

Stage 6: Universal Ethical Principles.

Dalam tahapan tertinggi ini orang tersebut akan memiliki prinsip-prinsip yang sesuai dengan nilai-nilai etika yang berlaku secara universal.

(DeHaan, 2001; Kohlberg, dalam Lickona 1976; Rest, 1979; Rest, *et al*, 1999).

Dalam perkembangannya teori *moral development* yang dikemukakan oleh Kohlberg mendapatkan banyak kritikan karena dianggap secara fundamental salah dan sulit untuk dioperasionalisasikan. Teori Kohlberg tersebut dianggap *sexist*; membingungkan dalam aspek *social-conventional*; memiliki bias kultural; ideologi politis yang dibungkus sebagai perkembangan kognitif; memiliki filosofi yang naive; dan tidak menyentuh aspek moral sehari-hari. Untuk itulah, muncul pendekatan *neo-kohlbergian* yang dipelopori oleh James Rest yang melihat teori yang dikonstruksi oleh Kohlberg tersebut masih dapat digunakan dengan beberapa modifikasinya. (Rest, 1979; Rest, *et al*, 1999)

Hal utama modifikasi teori moral Kohlberg yang dikemukakan dalam pendekatan *neo-kohlbergian* adalah pemisahan fenomena-fenomena moral menjadi *macromorality* dan *micromorality*. *Macromorality* berkaitan dengan struktur formal dalam masyarakat (institusi, peraturan, dan peranan dalam masyarakat). *Micromorality* berkaitan dengan kehidupan yang terjadi sehari-hari.

Macromorality, manifestasinya terlihat dalam tingkah laku seseorang sebagai hasil dari struktur sosial dan *public policy*. Isu-isu makromoralitas akan sangat berpengaruh pada demokrasi dalam pemilihan, referendum, *polling*, dan aktivitas politik. *Micromoralitas* difokuskan pada tingkah laku seseorang sebagai hasil interaksi *face-to-face* antar personal. Dalam *micromorality* sebagai contoh hal-hal yang dianggap penting dikarakterisasikan sebagai loyalitas, dedikasi, dan empati kepada orang lain (Rest *et al* 1999).

Modifikasi penting yang dilakukan pendekatan *neo-kohlbergian* adalah dalam metodologi yang digunakan untuk mengukur tingkatan moralitas. *Kohlberg* menggunakan metodologi kualitatif murni untuk menilai tingkatan perkembangan moralitas seseorang. Hal inilah yang sering dikritik, karena dianggap tidak ada standarisasi yang universal. Untuk menjawab kritik tersebut, James Rest membuat alat ukur kuantitatif yang dapat digunakan secara universal untuk mengukur tingkat perkembangan moral yang disebut *Defining Issues Test* (DIT). (Rest, 1979; Rest *et al*, 1999; Thoma *et al*, 1999)

Modifikasi dari teori moral *Kohlberg* lain, secara singkat dijelaskan secara singkat di bawah ini:

- Pendekatan *neo-kohlbergian* masih tetap menyatakan bahwa penelitian moralitas difokuskan pada kognisi. Namun dibandingkan *Kohlberg* yang meneliti moralitas dengan fokus asal mula pembentukan *moral judgment*, pendekatan *neo-kohlbergian* lebih difokuskan pada fenomena yang berkaitan langsung dengan *moral judgment*.
- Moralitas seseorang masih tetap dikonstruksikan menjadi kategori-kategori epistemologi dasar (contoh: kebenaran; keadilan; kewajiban; *social order*). Pendekatan *neo-kohlbergian* melihat ideologi dan budaya (*culture*) sebagai faktor yang mempengaruhi, tetapi pembentukan *moral judgment* seseorang lebih merupakan hasil pengalaman sosial individu tersebut.
- Dalam konteks *moral development*, perkembangan moral tidak hanya dilihat sebagai hasil proses pertumbuhan (*change over time*), tetapi juga dilihat berdasarkan perkembangan kognitif
- Dalam pendekatan *neo-kohlbergian* perkembangan moralitas *adolescents*

dan dewasa (*adult*) dilihat sebagai perkembangan dalam kisaran tahapan berpikir *conventional* ke *post-conventional*

(Rest, *et al*, 1999)

2.5. Teori *Cognitive Dissonance*

Dissonance Theory secara sederhana adalah teori yang menjelaskan ketidak konsistenan. Intinya teori tersebut menjelaskan bagaimana seseorang membuat *belief*, lingkungan, dan tingkah laku mereka menjadi lebih masuk akal, sehingga mereka dapat menjalani hidup dengan *reasonable*, *sensible*, dan penuh makna. (Aronson, 1997; Bless *et al* 2003; Fischer *et al*, 2008; Moskowitz, 2005)

Teori *cognitive dissonance* pertama kali diformulasikan dan publikasikan oleh Festinger pada tahun 1957. *Cognitive dissonance* didefinisikan sebagai persepsi subyektif dari “ketidaksesuaian” (*incompatibility*) antara dua kognisi “saling berkaitan” (*relevant*) yang dimiliki seseorang. Elemen dari kognisi dapat berupa *knowledge*, *belief*, *attitude*, *value*, emosi, *interest*, rencana, dan tingkah laku (*behavior*). Jika seseorang memiliki dua kognisi yang secara psikologis tidak konsisten, orang tersebut dikatakan mengalami *dissonance*. Dengan kata lain sebuah kognisi dikatakan mengalami *dissonant* jika satu kognisi yang spesifik tersebut bertentangan dengan kognisi lainnya. Besarnya *cognitive dissonance* dipengaruhi oleh pentingnya kognisi dan posisinya dalam standarisasi seseorang. (Aronson, 2009; Fischer *et al*, 2008).

Karena pengalaman disonansi tersebut tidak nyaman, maka orang tersebut akan berusaha untuk mengurangi atau menghilangkan disonansi tersebut, yang umumnya dilakukan dengan cara mengubah salah satu atau bahkan kedua kognisi tersebut menjadi lebih *consonant* satu dengan lainnya. Ada lima cara yang dapat digunakan untuk mengurangi atau menghilangkan disonansi pada kognitif, antara lain:

1. Menambahkan kognisi-kognisi yang *consonant*
2. Memecah atau merombak kognisi-kognisi yang *dissonant* (dengan cara tidak mengindahkan, menekan, atau bahkan melupakan)
3. Mengganti kognisi yang ada dengan kognisi yang lebih *consonant*
4. Menempatkan kognisi yang *consonant* menjadi kognisi yang lebih penting

5. Menempatkan kognisi yang *dissonant* menjadi kurang penting dibanding sebelumnya

(Aronson, 2009; Fischer *et al*, 2008).

Dalam penelitian ini, penulis menganggap teori *cognitive dissonance* dapat digunakan sebagai dasar teori untuk mengubah *belief* PKL yang berkaitan dengan aktivitasnya berjalan di trotoar. Dengan memberikan informasi-informasi persuasif yang bertolak belakang dengan kepercayaan PKL yang berkaitan dengan aktivitasnya akan menghasilkan disonansi terhadap kognisi PKL tersebut sehingga mendorongnya untuk mengubah kognisi lama (dalam hal ini *belief* PKL yang mendorongnya berjalan di trotoar). Perubahan *belief* tersebut diasumsikan akan terlihat pada argumentasi-argumentasi PKL setelah program penelitian selesai dilaksanakan.

2.6 *Just World Theory*

Just World Theory (*Just World Hypothesis*) adalah pertama kali dikembangkan oleh Melvin Lerner (1980), mengacu kepada kecenderungan seseorang untuk mempercayai bahwa dunia adalah tempat yang selalu adil begitu kuatnya sehingga ketika dia melihat suatu ketidakadilan maka ia akan berusaha merasionalisasikannya dengan mencari kesalahan yang mungkin dilakukan oleh orang tersebut sehingga layak untuk menerimanya. A *Just World* didefinisikan sebagai kondisi dimana seseorang mendapatkan apa yang patut mereka dapatkan. Menurut Lerner kecenderungan mempercayai bahwa dunia adalah tempat yang adil dapat dipergunakan untuk mendorong komitmen seseorang melakukan sesuatu berdasarkan norma keadilan. (Lerner, 1980).

Dalam konteks Fungsi dan Hak Penggunaan trotoar terdapat *belief* 'keadilan' yang berbeda pada pejalan kaki dengan *belief* 'keadilan' pada PKL. Menurut PKL dalam konteks Fungsi dan Hak Penggunaan trotoar, aktivitas berdagang di trotoar adalah suatu usaha untuk mencapai 'keadilan' bagi dirinya. Pemenuhan kebutuhan hidup adalah faktor utama yang mempengaruhi aktivitasnya di trotoar, dan semua hal yang menghalangi PKL untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tersebut dipandang sebagai 'ketidakadilan' (*injustice*). Sementara 'keadilan' yang dipercayai oleh pejalan kaki adalah kondisi dimana

pejalan kaki dapat menggunakan trotoar untuk berlalu lalang dengan bebas tanpa dihalangi oleh aktivitas lain termasuk aktivitas berjualan.

Dalam 'keadilan' yang dipercayai oleh pejalan kaki aktivitas PKL berdagang di trotoar adalah tindakan yang tidak adil (*injustice*). Hal ini sesuai dengan teori cognitive dissonance yang dikemukakan oleh Festinger (1957) yang mengasumsikan apabila seseorang memiliki 2 kognisi yang saling bertolak belakang, orang tersebut cenderung untuk mengeliminasi hal yang dianggap tidak menguntungkan dirinya dan menganggap sesuatu yang menguntungkan dirinya sebagai kebenaran walaupun salah. Hal negatif yang dianggap menguntungkan dirinya tersebut dianggap sebagai suatu yang keadilan dan wajar didapat, sementara hal yang dianggap tidak menguntungkan dianggap sesuatu yang tidak adil meskipun hal tersebut adalah sesuatu yang benar (Lerner, 1980).

Dalam penelitian ini, *just world theory* dapat dipergunakan untuk mendorong PKL mengubah *belief* terhadap penggunaan trotoar. Persepsi 'keadilan' pada PKL dihadapkan dengan persepsi 'keadilan' pada pejalan kaki dalam konteks Fungsi dan Hak Penggunaan trotoar, sehingga PKL didorong untuk membuat penilaian dan keputusan yang lebih adil berkaitan dengan trotoar dan pengguna jalan lainnya terutama pejalan kaki.

BAB 3

METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dijelaskan partisipan penelitian; prosedur penelitian; serta teknik analisis data dan evaluasi

3.1 PARTISIPAN

Secara umum, kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pedagang Kaki Lima yang berdagang menggunakan kios bertenda di trotoar sepanjang Jalan Margonda Raya lajur Jakarta-Depok dari Kober sampai Depan Gunadarma
- b. Berjenis kelamin laki-laki atau perempuan
- c. Berdagang menetap di target area minimal 1 bulan berturut-turut
- d. Berusia di atas 18 tahun
- e. Bersedia untuk mengikuti prosedur penelitian

3.2 Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap Pedagang Kaki Lima yang terdapat di sepanjang lajur Jakarta-Depok Jalan Margonda Raya dari area kober sampai gang Kapuk. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode *action research* dimana peneliti akan melakukan tahapan-tahapan observasi (*baseline study*) untuk mengidentifikasi dan mendefinisikan masalah; refleksi untuk memformulasikan dan merencanakan program yang dapat digunakan dalam penelitian; aksi yaitu melaksanakan program yang telah direncanakan; serta evaluasi terhadap hasil program yang telah dilaksanakan dan memberikan rekomendasi berkaitan dengan hasil penelitian.

3.2.1 *Baseline Study*

Baseline study dimulai pada awal Desember 2008 dan direncanakan akan dilaksanakan sampai Maret 2009, dengan aktivitas yang dilakukan antara lain:

- a. *Literature Study.*

Dilakukan pengumpulan dan kajian terhadap semua literatur dan hasil penelitian yang berkaitan dengan PKL dan lalu lintas serta masalah-

masalah sosial yang mungkin terjadi di jalan Margonda raya.

b. Observasi.

Dalam tahapan ini dilakukan pengamatan dan dokumentasi terhadap jumlah, jam operasional, dan pengaruh aktivitas PKL (secara visual) terhadap lalu lintas di Margonda raya. Dalam tahap ini juga dilakukan pemetaan terhadap lokasi PKL di jalan Margonda raya

c. Wawancara informal dan *Rapport building*.

Tahapan ini dilakukan dengan melakukan pendekatan terhadap tiap kios PKL yang menjadi target dan melakukan wawancara informal dengan maksud untuk mempermudah penulis mendapatkan informasi tentang PKL tersebut dan memberikan kesan yang baik terhadap komunitas PKL sehingga mempermudah PKL menyampaikan program penelitian.

d. Survey.

Survey akan dilaksanakan dengan menggunakan metode wawancara menggunakan pertanyaan semi struktural. Pertanyaan yang dipergunakan dalam survey meliputi pertanyaan demografis (nama, usia, status perkawinan, asal daerah, latar belakang pendidikan, pekerjaan sebelumnya, lama berdagang di area tersebut, dan jumlah keluarga yang harus dinafkahi) serta pertanyaan yang berkaitan dengan *belief* PKL terhadap trotoar (alasan berdagang di trotar, pengetahuan tentang trotoar dan peraturan lalu lintas, pendapat PKL tentang trotoar dan lalu lintas di jalan raya Margonda Depok, pendapat PKL tentang aktivitas pejalan kaki dan pandangan PKL terhadap aktivitas berdagang yang dilakukan oleh PKL itu sendiri). Bila memungkinkan partisipan juga diminta untuk mengisi formulir kesediaan untuk mengikuti program penelitian yang akan dilaksanakan.

e. Penyusunan alat ukur.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa orang Pedagang Kaki Lima, *belief* pada Pedagang Kaki Lima terhadap fungsi dan hak penggunaan trotoar dijadikan sebagai dasar pembuatan alat ukur Moral Judgment. Alat ukur Moral Judgment tersebut khusus dibuat untuk mengukur tingkatan Moral Judgment (Moral Reasoning) Pedagang Kaki

Lima yang berkaitan dengan trotoar. Alat Ukur diuji dengan menggunakan *expert judgment* yang dilakukan oleh 3 orang *psikolog sosial*, yang memiliki pengetahuan serta keahlian yang berkaitan dengan Pengujian Alat Ukur Psikologi, Teori yang digunakan, dan Partisipan yang akan dikenakan Alat Ukur Moral Judgment (Moral Reasoning tersebut). Setelah pengujian dan pemilihan *item-item* alat ukur selesai dilakukan, dilakukan pengukuran dengan menggunakan alat test yang telah dirancang dan disesuaikan dengan masalah psikologis yang ingin diukur pada partisipan. Hasil pengukuran (*pre-test*) yang dilakukan dijadikan sebagai acuan isi program intervensi yang akan dilakukan.

f. Pengolahan data

Alat ukur *moral judgment* berupa kuesioner yang telah diisi oleh partisipan diperiksa kelengkapannya, dinilai (*scoring*), kemudian diolah dengan menggunakan program SPSS 17. Analisis yang dilakukan pada hasil *Pre-Test* tersebut antara lain analisis *descriptive* untuk mengetahui tingkatan moral yang dimiliki partisipan dan korelasi Pearson yang menunjukkan variabel-variabel yang terkait dengan tingkatan moral.

3.2.2 Refleksi

Berdasarkan hasil dari *baseline study* dilakukan perencanaan dan formulasi program yang akan digunakan untuk meningkatkan *moral judgment* pada partisipan yang berkaitan dengan Fungsi dan Hak Penggunaan Trotoar. Program yang akan diformulasikan untuk target akan berisi muatan pengetahuan tentang definisi, fungsi, dan peruntukkan trotoar; serta nilai-nilai keadilan. Program yang berisi muatan pengetahuan tentang definisi, fungsi, dan peruntukkan trotoar; serta nilai-nilai keadilan direncanakan akan dibuat dalam bentuk *booklet* dengan banyak ilustrasi gambar yang sesuai dengan menarik, mengingat mayoritas PKL memiliki pendidikan menengah ke bawah. Program penelitian yang dilakukan dengan menggunakan *booklet* bergambar dimaksudkan untuk menarik perhatian dan memudahkan target untuk memahami isi dari muatan pengetahuan yang diberikan.

3.2.3 Aksi

Program penelitian terhadap Pedagang Kaki Lima dilakukan dengan

menggunakan *booklet* yang berisi narasi dan ilustrasi. *Booklet* 25 halaman dicetak di kertas berukuran B5 dengan cukup banyak gambar untuk memudahkan dan menarik minat PKL membacanya. Secara garis besar *bokleet* dibuat dengan tujuan untuk meningkatkan *moral judgment* PKL yang berkaitan dengan Fungsi dan Hak penggunaan trotoar dengan cara meningkatkan tingkatan Moral Judgment.

Program akan diberikan dalam bentuk *booklet* yang berisi tentang narasi dan ilustrasi yang berkaitan dengan fungsi dan hak penggunaan trotoar, pedagang kaki lima, peraturan yang berkaitan dengan penggunaan trotoar dan pedagang kaki lima, serta contoh sukses penataan pedagang kaki lima di Solo.

3.2.4 Evaluasi

Partisipan yang telah dikenakan program penelitian diberikan alat tes yang sama dengan pre-test untuk mengukur Moral Judgment Pedagang Kaki Lima yang khusus berkaitan dengan fungsi dan hak penggunaan trotoar. Hasil test tersebut kemudian dianalisa dengan menggunakan program statistika SPSS dan dievaluasi. Analisis yang dilakukan pada hasil *Post-Test* tersebut antara lain analisis *descriptive* untuk mengetahui tingkatan moral yang dimiliki partisipan setelah menerima program intervensi, korelasi Pearson yang menunjukkan variabel-variabel yang terkait dengan tingkatan moral tersebut serta uji *compare means* untuk menunjukkan perubahan nilai *moral judgment* dan item-item kuesioner mana saja yang mengalami perubahan yang *significant*.

BAB 4

HASIL PENELITIAN

Penelitian dilakukan sejak bulan Februari 2009 dan berhasil diselesaikan pada akhir Juni 2009. Tahapan yang telah dilakukan dalam penelitian sebagai berikut:

4.1 Hasil *Baseline Study*

Berdasarkan *baseline study* yang dilakukan sejak bulan Februari 2009 sampai April 2009, didapati bahwa di sepanjang jalan Margonda raya Depok, lajur jalan ke arah Depok adalah lajur yang lebih rawan kemacetan dan memiliki jumlah Pedagang Kaki Lima yang lebih banyak. Sebagai ilustrasi, sepanjang ± 1 km (dari Gerbang Selamat Datang Depok sampai Depan pintu masuk Kampus Gunadarma) pada lajur jalan arah Depok terdapat ± 60 pedagang kaki lima yang menetap, sementara di lajur sebaliknya (arah Jakarta) hanya terdapat ± 20 kios/warung pedagang kaki lima. Hal inilah yang mendasari pemilihan lajur arah Depok sebagai target penelitian. (Pengamatan bulan Februari 2009)

Berdasarkan pengamatan pada awal bulan Februari 2009, jam operasional mayoritas Pedagang Kaki Lima yang menggunakan Tenda sebagai tempat berjualan dimulai dari jam 5 sore sampai jam 12 malam. Aktivitas membuka tenda sebagai persiapan berjualan yang bersamaan dengan peningkatan arus balik lalu lintas dari Jakarta menuju Depok tersebut seringkali mengganggu arus lalu lintas dan menghambat pejalan kaki untuk melintas. Seringkali pejalan kaki harus menggunakan badan jalan dan bersaing dengan kendaraan bermotor. (Pengamatan bulan Februari 2009).

Area yang dipilih sebagai target menjangring partisipan dimulai dari Gerbang Selamat datang Depok sampai depan Pintu Masuk Universitas Gunadarma. Area ini dipilih karena di sepanjang area tersebut terdapat dua pintu keluar masuk dua kampus. Gang Sawo sebagai pintu masuk informal mahasiswa Universitas Indonesia dan Pondok Cina sebagai pintu masuk utama Universitas Gunadarma.

Fokus awal penelitian dilakukan di sekitar gang Kober yang terletak di seberang gang Sawo. Wawancara informal awal dilakukan kepada Rebo (53

tahun), pedagang Mie Ayam yang telah berjualan di area tersebut selama 19 tahun. Sebagai pedagang yang telah lama berjualan di sepanjang jalan Margonda Raya, Pak Rebo mengetahui dengan jelas perubahan yang terjadi. Pak Rebo menyatakan, kondisi jalan Margonda Raya sudah tidak nyaman dan aman lagi untuk dilewati. Selain penuh oleh kendaraan, jumlah pedagang kaki lima yang semakin bertambah juga dianggap sebagai faktor penyebab kondisi tersebut. Menurut Pak Rebo, semakin bertambahnya jumlah PKL di jalan Margonda Raya disebabkan karena PKL merasa aktivitasnya berjualan di area tersebut "legal", karena telah diketahui dan diizinkan oleh pemegang otoritas setempat (RT dan RW). Ditambah lagi, PKL diharuskan membayar retribusi wajib yang dibayarkan langsung kepada petugas dari Pemerintah Kota Depok yang berseragam, sebesar Rp.2.500,- Hal inilah yang dianggap sebagai "legalisasi" aktivitas berdagang di trotoar oleh pedagang kaki lima. (Hasil wawancara 2 Februari, 2009).

4.1.1 Hasil wawancara informal

Hasil wawancara serupa juga didapati dari Sugeng Afandi, penjual bubur kacang hijau; Abi, penjual rokok dan minuman; serta Pak Jamin, penjual jamu beberapa pedagang kaki lima di area gang Kober, jalan Margonda. Wawancara informal yang kemudian dilakukan kepada beberapa pedagang kaki lima lain untuk mengetahui *belief* yang dimiliki terhadap Fungsi dan Hak Penggunaan Trotoar menunjukkan semua partisipan yang diwawancarai meyakini biaya retribusi yang selama ini dibayarkan kepada petugas Pemerintah Kota Depok adalah "legalitas" untuk memakai trotoar sebagai tempat berjualan. Di sisi lain, mereka mengakui bahwa trotoar adalah fasilitas publik yang. Hasil wawancara informal terhadap beberapa pedagang kemudian dijadikan acuan dalam pembuatan alat ukur moral judgment.

4.1.2 Hasil konstruksi alat ukur

Alat ukur yang digunakan pada Pre-Test dan Post-Test berisi pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh partisipan berdasarkan penilaian pribadi. Pertanyaan-pertanyaan dibuat berdasarkan komponen moralitas yang khusus berkaitan dengan fungsi dan hak penggunaan trotoar. Uji Validitas dan Reabilitas alat ukur dilakukan oleh 3 orang dosen pengajar di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, yaitu Amarina, Ph.D; Drs. M. Ramdhan, Msi; dan Dicky Pelupesi,

S.Psi., MA. Dengan metode *expert judgment* alat ukur diperiksa dan diuji ketersesuaiannya terhadap masalah penelitian, teori yang digunakan, dan partisipan. Item-item dalam alat ukur tersebut dimaksudkan untuk mengukur moral judgment partisipan yang berhubungan dengan fungsi dan hak penggunaan trotoar dengan kisaran *stage* 1 sampai 5 dalam tingkatan perkembangan moral development.

4.1.3 Hasil *Pre-Test*

Dari sekitar 60 kios/ warung pedagang kaki lima yang dijadikan target penelitian, hanya sekitar 32 orang yang bersedia menjawab kuesioner sebagai *Pre-test* untuk mengetahui tingkatan Moral Judgment yang khusus berkaitan dengan Fungsi dan Hak Penggunaan trotoar. Dari 32 orang yang bersedia mengikuti *Pre-Test*, hanya 31 orang yang mengikuti penelitian sampai akhir. 31 partisipan tersebut memiliki gambaran umum sebagai berikut:

Tabel 4.1 Gambaran Umum 31 Partisipan

| | |
|-----------------------------|--|
| Usia | Dewasa dengan kisaran 19 sampai 60 tahun |
| Jenjang Pendidikan | SD = 39%, SMP = 39%, SMA = 19%, Perguruan Tinggi = 3% |
| Jenis kelamin | 16 % = perempuan, 84% = laki-laki |
| Daerah Asal | 49% = Jawa Barat, 39% = Jawa Tengah, 6% = Jawa Timur, 6% = Luar Jawa |
| Pengalaman kerja Sebelumnya | 52% = pernah bekerja selain sebagai PKL, 48% = belum memiliki pekerjaan lain |
| Lama berjualan sebagai PKL | 1 sampai 19 tahun |
| Letak Kios dari jalan | 32% = di trotoar & pinggir jalan, 45% = di trotoar, 23% = bukan di trotoar |
| Ukuran kios | 58% = kecil, 42% = besar |

Setelah diketahui gambaran umum partisipan, dilakukan analisis deskriptif untuk mengetahui rata-rata tingkat *moral judgment* partisipan. Dalam penilaian digunakan standar nilai sebagai berikut: (*Stage* 1 → 0—27; *Stage* 2 → 28—54; *Stage* 3 → 55—81; *Stage* 4 → 82—108; dan 109—135).

Tabel 4.2 Nilai Moral Judgment hasil *Pre-Test*

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|---------|-------|----------------|
| SCORE pre | 31 | 67 | 99 | 81.61 | 8.184 |
| Valid N (listwise) | 31 | | | | |

Hasil perhitungan statistik menunjukkan partisipan memiliki rata-rata nilai *moral judgment* 81,61, dengan nilai terendah 67 dan tertinggi 99 (Tabel 4.2). Berdasarkan standar penilaian yang dibuat untuk alat ukur Moral Judgment berkaitan dengan Fungsi dan Hak Penggunaan Trotoar yang digunakan untuk *Pre-Test* pada Pedagang Kaki Lima nilai rata-rata 81,61 tersebut berada di kisaran *stage* 3 dan 4.

Selanjutnya, untuk mengetahui variabel-variabel yang mempengaruhi nilai *moral judgment* dilakukan pengujian statistik Korelasi Pearson antara nilai *moral judgment* dengan beberapa variabel yang dianggap dapat mempengaruhi tingkatan *moral judgment*. Variabel-variabel tersebut antara lain: Letak Kios/warung dari badan jalan; Ukuran Kios/warung yang digunakan berjualan; serta faktor-faktor demografi Partisipan seperti Usia, Jenis Kelamin, Status Perkawinan, Asal Daerah, Lama berjualan, dan Pengalaman bekerja di bidang lain sebelumnya. Dari hasil uji statistik menggunakan Korelasi Pearson tersebut didapati faktor-faktor tersebut memiliki korelasi yang kurang *significant* ($\text{sig 2-tailed} > 0,05$).

Dari hasil uji korelasi didapatkan beberapa hasil menarik, yang berbeda dari teori yang ada. Salah satunya adalah hasil korelasi nilai *moral judgment* dengan tingkat pendidikan akhir partisipan.

Tabel 4.3. Korelasi nilai *moral judgment* hasil Pre-Test dengan pendidikan akhir partisipan

| | | SCORE total judgment | score moral | Pendidikan Akhir |
|----------------------|---------------------|----------------------|-------------|------------------|
| SCORE total judgment | Pearson Correlation | 1 | | -.184 |
| | Sig. (2-tailed) | | | .323 |
| | N | 31 | | 31 |
| pendidikan_akhir | Pearson Correlation | -.184 | | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .323 | | |
| | N | 31 | | 31 |

Hasil perhitungan statistik di atas (Tabel 4.3) semakin tinggi tingkat pendidikan akhir partisipan, tingkatan nilai *moral judgment* yang khusus berkaitan dengan trotoar semakin rendah. Hal tersebut terlihat lebih jelas dalam analisis deskriptif dengan mengelompokkan nilai *moral judgment* berdasarkan tingkat pendidikan akhir partisipan, seperti yang terlihat di bawah ini:

Tabel 4.4. Nilai moral judgment dikelompokkan berdasarkan pendidikan akhir partisipan

| pendidikan_akhir | | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|------------------|--------------------|----|---------|---------|-------|----------------|
| SD | SCORE score total | 12 | 72 | 99 | 84.83 | 8.299 |
| | Valid N (listwise) | 12 | | | | |
| SMP | SCORE score total | 12 | 67 | 91 | 81.00 | 8.011 |
| | Valid N (listwise) | 12 | | | | |
| SMA | SCORE score total | 6 | 68 | 83 | 77.17 | 5.913 |
| | Valid N (listwise) | 6 | | | | |
| Perguruan Tinggi | SCORE score total | 1 | 94 | 94 | 94.00 | . |
| | Valid N (listwise) | 1 | | | | |

Dilihat dari perhitungan statistik di atas (Tabel 4.4) menunjukkan rata-rata nilai *moral judgment* terendah dimiliki partisipan dari kelompok yang pendidikan akhirnya SMA engan keenderungan semakin rendah tingkat pendidikan, nilainya *moral judgment* semakin meningkat. Sebagai pengecualian terdapat pada nilai *moral judgment* yang dimiliki partisipan dengan tingkat pendidikan akhir Perguruan Tinggi, yang memiliki nilai *moral judgment* tertinggi. Penulis menganggap hal tersebut lebih disebabkan karena hanya satu orang partisipan yang memiliki tingkat pendidikan akhir Perguruan Tinggi.

Hal yang menarik juga terlihat pada hasil uji korelasi Pearson antara nilai *moral judgment* partisipan hasil *Pre-Test* dengan ukuran kios yang digunakan.

Tabel 4.5 Korelasi nilai moral judgment hasil Pre-Test dengan ukuran kios

| | | score total moral judgment | ukuran kios |
|----------------------------|---------------------|----------------------------|-------------|
| score total moral judgment | Pearson Correlation | 1 | -.209 |
| | Sig. (2-tailed) | | .259 |
| | N | 31 | 31 |
| ukuran kios | Pearson Correlation | -.209 | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .259 | |
| | N | 31 | 31 |

Hasil uji korelasi menunjukkan partisipan yang memiliki kios yang berukuran lebih besar, mendapatkan rata-rata nilai *moral judgment* yang lebih kecil. Hal

tersebut terlihat lebih jelas pada tabel di bawah, yang menunjukkan hasil uji deskriptif nilai *moral judgment* yang dikelompokkan berdasarkan ukuran kios yang digunakan untuk berjualan.

Tabel 4.6 Nilai moral judgment hasil Pre-Test dikelompokkan berdasarkan ukuran kios

| ukuran kios | | N | Minimum | Maximum | Mean | SD |
|-------------|----------------------------|----|---------|---------|-------|-------|
| Besar | score total moral judgment | 13 | 72 | 94 | 84.15 | 6.950 |
| | Valid N (listwise) | 13 | | | | |
| Kecil | score total moral judgment | 18 | 67 | 99 | 80.72 | 8.950 |
| | Valid N (listwise) | 18 | | | | |

4.2 Hasil Refleksi

Serangkaian *baseline study* yang telah dilakukan oleh peneliti di tahap awal, secara umum dapat disusun Analisa SWOT dari PKL sebagai partisipan, hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7 Analisis SWOT terhadap PKL

| Kekuatan | Kelemahan |
|---|---|
| <ul style="list-style-type: none"> • Mengetahui situasi dan kondisi jalan Margonda dengan baik • Memiliki rasa kebersamaan dan solidaritas terhadap rekan sesama PKL • Memiliki rasa keingintahuan yang cukup besar • Memiliki keinginan untuk mengubah dirinya untuk menjadi lebih baik • Memiliki kemauan menerima informasi baru • Memiliki sikap yang positif terhadap pejalan kaki karena dianggap sebagai calon pembeli | <ul style="list-style-type: none"> • Memiliki pengetahuan yang keliru tentang peruntukkan trotoar • Memiliki keyakinan boleh berjualan di trotoar selama membayar iuran kepada "petugas" • Memiliki keyakinan aktivitasnya berjualan di trotoar tidak mengganggu lalu lintas dan pejalan kaki • Memiliki sikap negatif terhadap regulasi • Selalu merasa keberadaannya terancam, sehingga mencurigai pendatang baru • Tidak mau direlokasi • Tidak mengetahui secara UU dan peraturan yang secara khusus mengatur penggunaan trotoar • Tidak mengetahui UU dan peraturan Lalu Lintas dengan baik • Tidak memiliki lembaga formal |

| Kesempatan | Ancaman |
|--|---|
| <ul style="list-style-type: none"> • Ada contoh penataan PKL yang dapat digunakan sebagai acuan • Keberadaannya diperlukan oleh masyarakat | <ul style="list-style-type: none"> • Rencana pelebaran jalan oleh Pemerintah Kota yang kurang disosialisasikan dengan baik • Belum ada sarana komunikasi antara PKL dengan Pemerintah Kota Depok • Sosialisasi yang minim dari Pemerintah Kota Depok terhadap UU dan peraturan terutama yang berkaitan dengan Lalu Lintas dan sarana penunjangnya • Penegakan hukum yang tidak konsisten dari Pemerintah Kota Depok • Kesibukan PKL melayani konsumen menghalangi PKL untuk mengikuti program yang mengharuskan PKL menyediakan waktu khusus |

Baseline study dijadikan sebagai acuan untuk merancang bentuk program intervensi yang akan digunakan sebagai program penelitian. Seperti yang telah dibahas dalam kajian literatur, salah satu cara yang biasa digunakan untuk mengubah *belief* adalah komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif yang dipilih dalam bentuk *booklet* yang dicetak pada kertas berukuran B5. Program dalam bentuk ini dipilih karena dianggap mampu memberikan informasi (muatan kognisi) yang dapat mempengaruhi *moral judgment* (secara khusus) dan *belief* (secara umum) yang berkaitan dengan Fungsi dan Hak Penggunaan trotoar pada PKL. *Booklet* dipilih sebagai bentuk program intervensi karena dianggap sebagai cara yang efektif dan dapat menyentuh partisipan dan memberikan muatan informasi yang relatif padat dalam waktu yang relatif singkat. Program bentuk ini juga dipilih karena partisipan yang menjadi target intervensi adalah Pedagang Kaki Lima yang relatif “sibuk” melayani pelanggan.

Booklet berisi \pm 30 halaman (Lihat lampiran), yang dirancang secara khusus memberikan muatan yang diharapkan akan meningkatkan moral judgment PKL terhadap fungsi dan hak penggunaan trotoar. Dalam *booklet* yang digunakan sebagai program penelitian, isinya difokuskan untuk untuk “menjawab” *moral dilemma* pada PKL terhadap Fungsi dan Hak Penggunaan Trotoar. Berdasarkan hasil *baseline study*, diketahui terdapat *moral dilemma* yang berkaitan langsung pada aktivitas PKL berjualan di trotoar. Di satu sisi ada kebutuhan PKL untuk

memenuhi kebutuhan ekonomi diri dan keluarganya. Mayoritas PKL berargumen tidak memiliki keterampilan lain selain berjualan, dan area yang tersedia hanyalah di trotoar pinggir jalan. Di sisi lain, trotoar adalah fasilitas yang khusus diperuntukkan bagi pejalan kaki. Lalu lintas dengan frekuensi kendaraan yang cukup padat mengharuskan pejalan kaki untuk menggunakan trotoar jika ingin melintasi jalan Margonda Raya dengan aman. Kedua hal tersebutlah yang secara moral menjadi dilema, karena kebutuhan PKL mencari nafkah di pinggir jalan bertentangan dengan kebutuhan pejalan kaki menggunakan trotoar. Secara ringkas, isi dan *cover booklet* sebagai berikut:

1. Cover depan.

- Judul : JALAN SETAPAK.
- Tampilan: dasar berwarna putih dengan foto trotoar di siang hari.
- Tujuan : Latar belakang foto yang berwarna putih dimaksudkan agar perhatian pembacanya lebih terfokus kepada foto trotoar dan judul. Konsep pembuatan *cover* dimaksudkan untuk mempengaruhi cara pandang partisipan terhadap trotoar. Pemilihan Judul dan foto trotoar di siang hari yang terang dimaksudkan untuk menggiring partisipan agar mempersepsikan trotoar sebagai sarana pejalan kaki, bukan aktivitas lainnya.
- Materi yang digunakan: Foto dan *cover design* diambil dan dibuat oleh penulis.

2. Halaman 1-4,

- Judul: TROTOAR
- Isi: latar belakang terminologi trotoar, definisi trotoar, serta undang-undang yang berkaitan dengan aktivitas di trotoar.
- Tujuan: Bagian *booklet* ini dimaksudkan untuk menambah pengetahuan partisipan tentang fasilitas publik yang bernama trotoar serta memberitahukan kegiatan apa saja yang seharusnya dan tidak seharusnya dilakukan di area trotoar.
- Tampilan: Bagian ini dilengkapi oleh gambar-gambar yang mengilustrasikan trotoar. Cerita dibuat oleh penulis berdasarkan materi

dan ilustrasi yang diunduh dari internet (<http://wikipedia.org/wiki/trotoar>).

3. Halaman 5-6,

- Judul: KENAPA DISEBUT PKL SIH..?
- Isi: bagian *booklet* yang menceritakan tentang asal usul terminologi Pedagang kaki lima.
- Tujuan: Bagian ini dimaksudkan untuk membangun kedekatan partisipan terhadap isi *booklet* sehingga meningkatkan ketertarikan PKL membaca *booklet* tersebut
- Tampilan: Bagian ini dilengkapi oleh gambar-gambar yang mengilustrasikan trotoar. Cerita dibuat oleh penulis berdasarkan materi dan ilustrasi yang diunduh dari internet (<http://wikipedia.org/wiki/pedagangkaki lima>)

4. Halaman 7-8

- Judul: SEMERAWUT KAN...?
- Isi: cerita dan gambar kejadian sebenarnya yang terjadi di kota Karachi, Pakistan.
- Tujuan: Gambar dan cerita ini dipilih dan dimasukkan dalam sebagai bagian *booklet* untuk memberikan gambaran kemungkinan yang dapat terjadi jika transportasi dan sarana umum tidak terkelola dengan baik. Hal ini dimaksudkan untuk menggugah kesadaran PKL dan meningkatkan moral judgment sehingga dapat lebih peduli pada lingkungannya.
- Tampilan: Bagian ini dilengkapi oleh gambar-gambar yang mengilustrasikan trotoar. Cerita dibuat oleh penulis berdasarkan materi dan ilustrasi yang diunduh dari internet Materi dan foto yang digunakan dalam cerita ini diunduh dari internet

5. Halaman 9-10

- Judul: TROTOAR MASA DEPAN
- Isi: gambaran trotoar yang dapat dipilih sebagai contoh trotoar yang baik.

- Tujuan: Dengan mencantumkan 3 kondisi trotoar yang berbeda, peneliti menginginkan partisipan dapat membentuk visi trotoar yang baik. Dengan visi trotoar yang baik diharapkan PKL akan memiliki pemahaman dan penilaian yang benar yang baik berkaitan dengan trotoar.
 - Materi: Cerita dibuat berdasarkan materi dan gambar yang diunduh dari internet (<http://www.piquantpalate.com/img/sidewalk.jpg>; <http://en.wikipedia.org/sidewalk>; <http://wikipedia.org/trotoar>;
6. Halaman 11-13
- Judul: UNDANG-UNDANG LALU LINTAS BARU
 - Isi: Rancangan Undang-undang Lalu Lintas tahun 2009.
 - Tujuan: Masukan pengetahuan tentang RUU Lalu lintas yang baru dimaksudkan supaya partisipan dapat mengetahui peraturan Lalu Lintas dan bersedia untuk mematuhi.
7. Halaman 14, sisipan karikatur PKL, pengendara mobil yang parkir di trotoar dan petugas ketertiban umum.
- Isi: Karikatur yang menceritakan kondisi trotoar secara ringan dengan aspek humor. Di dalam karikatur secara jelas ditampilkan bukan hanya penggunaan trotoar untuk berjualan oleh PKL tapi pengendara yang memarkir kendaraan di trotoar juga menyalahi aturan dan mengganggu ketertiban.
 - Tujuan: Dimasukkannya karikatur ini sebagai bagian dari *booklet* agar PKL dapat menerima pesan tentang hak penggunaan trotoar tersebut tanpa membuat PKL merasa tersudut.
 - Materi: Karikatur diunduh dari internet (<http://farm4.static.flickr.com/3024/2956633047>)
8. Halaman 15-18
- Judul: PEJALAN KAKI DAN AIR
 - Isi: cerita yang diunduh dari *blogspot* Godang Kartocn yang dimaksudkan untuk meningkatkan kepedulian dan simpati kepada pejalan kaki.

- Tujuan: Cerita tersebut dimasukkan sebagai bagian *booklet* karena sarat dengan pesan dan “curahan hati” pejalan kaki yang kesulitan berjalan di trotoar yang diampaikan secara *straight forward* tapi dikemas dengan dibungkus humor yang cocok untuk digunakan sebagai alat meningkatkan kepedulian PKL terhadap lingkungan sekitarnya.
- Materi: Cerita dan gambar diunduh langsung dari internet (<http://gudangkartun.blogspot.com/2008/08/pejalan-kaki-dan-air.html>)

9. Halaman 19-28

- Judul: SOLO, CONTOH PENATAAN PEDAGANG KAKI LIMA YANG SUKSES
- Tujuan: dibuat dengan maksud memberikan contoh hubungan yang baik antara PKL dengan PEMDA serta memberikan inspirasi PKL untuk dapat ikut serta menanta dirinya sendiri. Karikatur yang disertakan di dalamnya dimaksudkan untuk menarik perhatian PKL untuk membaca dan mempermudah penerimaan informasi yang diberikan.
- Materi: Cerita dibuat berdasarkan proses penataan kota dan PKL yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Solo dari tahun 2007 yang materinya diunduh dari internet. Karikatur dibuat oleh Aulia Padmasedhana (Mei 2009).

4.3 Aksi

Booklet dibuat dan diperbanyak sebanyak 50 eksemplar, yang kemudian dibagikan kepada PKL di area target program penelitian. Pembagian dilakukan pada minggu pertama bulan Juni 2009. *Booklet* tidak hanya dibagikan kepada partisipan yang mengikuti Pre-Test, tetapi juga kepada pedagang lainnya. Berbeda dengan tahapan *Pre-Test*, penerimaan PKL pada tahapan ini lebih baik. Hal ini ditandai dengan hampir semua PKL yang dibagikan *booklet* menerima dengan antusias. Tidak jarang penulis langsung diajak berdiskusi mengenai isi *booklet* ataupun keluhan PKL terhadap rencana pelebaran jalan yang akan dilakukan Pemerintah Kota Depok. Sebagai satu catatan, PKL di kios bebek di depan

Margonda Residence menolak menerima *booklet*, dengan alasan tidak memiliki waktu. Penulis melihat adanya indikasi rasa curiga dari PKL tersebut kepada penulis. Hal ini mungkin disebabkan PKL tersebut baru berjualan di area tersebut kurang dari satu bulan sehingga tidak mengenal penulis yang sudah melakukan pendekatan awal pada sebagian besar PKL di area target beberapa bulan sebelumnya.

4.4 Evaluasi

Dari sekitar 60 kios/ warung pedagang kaki lima yang dijadikan target penelitian, hanya 31 orang yang mengikuti *Pre-Test*, Program Intervensi, dan *Post-Test*. Kuesioner hasil *Post-Test* kemudian dianalisa menggunakan program Statistik SPSS 17. Untuk mengetahui rata-rata nilai *moral judgment* partisipan setelah menerima *booklet* sebagai program intervensi, dilakukan uji *descriptive* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.8 Nilai moral judgment hasil Post-Test

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|----------------------|----|---------|---------|-------|----------------|
| Score moral judgment | 31 | 62 | 115 | 93.26 | 10.783 |
| Valid N (listwise) | 31 | | | | |

31 orang partisipan tersebut memiliki nilai rata-rata 93,26, dengan nilai terendah 62 dan tertinggi 93,26 (Tabel 4.16). Berdasarkan standar penilaian yang dibuat untuk alat ukur Moral Judgment berkaitan dengan Fungsi dan Hak Penggunaan Trotoar yang digunakan untuk *Pre-Test* pada Pedagang Kaki Lima (*Stage 1* → 0—27; *Stage 2* → 28—54; *Stage 3* → 55—81; *Stage 4* → 82—108; dan 109—135), nilai rata-rata 93,26 tersebut berada di kisaran *stage 4*.

Sama seperti pada kuisioner hasil *Pre-Test*, dilakukan pengujian statistik dengan korelasi Pearson pada hasil *Post-Test* antara nilai *moral judgment* dengan beberapa variabel yang dianggap dapat mempengaruhi tingkatan *moral judgment* untuk mengetahui variabel-variabel yang mempengaruhi nilai *moral judgment*. Variabel-variabel tersebut antara lain: Letak Kios/ warung dari badan jalan; Ukuran Kios/ warung yang digunakan berjualan; serta faktor-faktor demografi Partisipan

seperti Usia, Jenis Kelamin, Status Perkawinan, Asal Daerah, Lama berjualan, dan Pengalaman bekerja di bidang lain sebelumnya.

Dari hasil pengujian statistik dengan menggunakan korelasi Pearson, diketahui terdapat dua variabel yang secara *significant* mempengaruhi *moral judgment* yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi *2-tailed* < 0,05. Kedua variabel tersebut adalah usia dan letak kios dari badan jalan:

Table 4.9 Korelasi nilai moral judgment hasil Post-Test dengan usia partisipan

| | | SCORE post | Age |
|------------|---------------------|------------|--------|
| SCORE_post | Pearson Correlation | 1 | .488** |
| | Sig. (2-tailed) | | .005 |
| | N | 31 | 31 |
| Age | Pearson Correlation | .488** | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .005 | |
| | N | 31 | 31 |

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari hasil uji korelasi Pearson, usia memiliki tingkat korelasi positif terhadap Nilai Moral Judgment yang besar (48,8%) dan sangat *significant* dengan tingkat kepercayaan 99% (Tabel 4.17). Dari hasil uji korelasi pearson menunjukkan usia partisipan memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap program intervensi yang dilakukan. Korelasi positif menunjukkan semakin bertambahnya usia, penerimaan partisipan terhadap program semakin baik yang ditunjukkan dengan peningkatan nilai moral judgment setelah dilakukannya intervensi dengan menggunakan *booklet*.

Pada hasil pengujian korelasi Pearson antara nilai *moral judgment* hasil *Post-Test* dengan letak kios yang digunakan partisipan berjualan dari badan jalan menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.10 Korelasi nilai moral judgment hasil Post-Test dengan letak kios

| | | Score moral judgment | letak kios dari jalan |
|-----------------------|---------------------|----------------------|-----------------------|
| Score moral judgment | Pearson Correlation | 1 | .455* |
| | Sig. (2-tailed) | | .010 |
| | N | 31 | 31 |
| letak kios dari jalan | Pearson Correlation | .455* | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .010 | |
| | N | 31 | 31 |

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Setelah program intervensi, korelasi antara Nilai moral Judgement dengan letak Kios/ Warung yang semula tidak memiliki korelasi yang significant, menjadi sangat significant (tingkat korelasi 45,5% dengan tingkat kepercayaan 95%). Nilai Korelasi yang positif pada hasil uji korelasi Pearson menunjukkan partisipan yang memiliki kios semakin menjauhi badan jalan akan memiliki nilai *moral judgment* semakin besar. nilai moral judgment yang paling besar dimiliki partisipan yang letak kiosnya bukan di trotoar. Hal ini dilihat sebagai indikasi program intervensi cenderung memiliki pengaruh yang lebih besar pada PKL yang memiliki kios yang letaknya menjauhi badan jalan. Untuk lebih menunjukkan fenomena tersebut, dilakukan uji *descriptive* untuk melihat rata-rata nilai *moral judgment* yang dikelompokkan berdasarkan letak kios

Tabel 4.11 Nilai moral judgment dikelompokkan berdasarkan letak kios

| letak kios dari jalan | | N | Min | Max | Mean | SD |
|------------------------------|----------------------|----|-----|-----|--------|--------|
| di trotoar dan pinggir jalan | Score moral judgment | 10 | 62 | 108 | 89.10 | 11.647 |
| | Valid N (listwise) | 10 | | | | |
| di trotoar | Score moral judgment | 14 | 75 | 108 | 91.36 | 9.128 |
| | Valid N (listwise) | 14 | | | | |
| bukan di trotoar | Score moral judgment | 7 | 95 | 115 | 103.00 | 7.024 |
| | Valid N (listwise) | 7 | | | | |

Pada hasil *Pre-Test* terdapat dua variabel yang menunjukkan hasil yang menarik pada hasil uji statistik menggunakan uji korelasi Pearson, yaitu variabel tingkat pendidikan akhir partisipan (tidak sesuai dengan teori) dan ukuran kios yang digunakan partisipan untuk berjualan (tidak sesuai dengan asumsi awal peneliti).

Tabel 4.12 Korelasi nilai moral judgement hasil Post-Test dengan pendidikan akhir partisipan

| | | Score moral judgment | Pendidikan akhir |
|----------------------|---------------------|----------------------|------------------|
| Score moral judgment | Pearson Correlation | 1 | -.132 |
| | Sig. (2-tailed) | | .479 |
| | N | 31 | 31 |
| Pendidikan akhir | Pearson Correlation | -.132 | 1 |
| | Sig. (2-tailed) | .479 | |
| | N | 31 | 31 |

Dilihat dari hasil uji korelasi Pearson antara nilai moral judgment partisipan dengan tingkat pendidikan partisipan setelah intervensi didapati korelasi negatif sebesar 13,2% namun kurang significant (nilai Sig 2-tailed > 0,05). Dibandingkan hasil uji korelasi hasil Pre-Test (18,4%) terjadi penurunan korelasi negatif. Untuk mendapatkan pandangan yang lebih jelas, dilakukan uji *descriptive* pada nilai *moral judgment* hasil *Post-Test* yang dikelompokkan berdasarkan tingkat pendidikan akhir partisipan.

Tabel 4.13 Nilai *moral judgment* hasil *Post-Test* yang dikelompokkan berdasarkan pendidikan akhir partisipan

| Pendidikan akhir | | N | Min | Max | Mean | Std. Deviation |
|------------------|----------------------|----|-----|-----|-------|----------------|
| SD | Score moral judgment | 13 | 77 | 115 | 96.69 | 10.218 |
| | Valid N (listwise) | 13 | | | | |
| SMP | Score moral judgment | 11 | 62 | 106 | 88.64 | 12.011 |
| | Valid N (listwise) | 11 | | | | |
| SMA | Score moral judgment | 6 | 84 | 108 | 94.00 | 8.922 |
| | Valid N (listwise) | 6 | | | | |
| Perguruan Tinggi | Score moral judgment | 1 | 95 | 95 | 95.00 | |
| | Valid N (listwise) | 1 | | | | |

Dari hasil rata-rata nilai moral judgment partisipan yang dikelompokkan berdasarkan pendidikan (Tabel 4.19) terdapat catatan yang menarik. Walaupun kecenderungan semakin tinggi pendidikan, semakin rendah tingkat moral judgment partisipan, namun rata-rata nilai moral judgment partisipan dengan pendidikan akhir SMP adalah rata-rata nilai terendah (88,4) dibanding partisipan dengan pendidikan akhir lainnya. Hal ini berbeda dari hasil Pre-Test, dimana rata-rata nilai terendah dimiliki oleh partisipan dengan pendidikan SMA (81,4%). Kejadian ini mungkin merupakan indikasi bahwa walaupun nilai moral judgment memiliki nilai korelasi yang negatif (semakin tinggi pendidikan semakin rendah tingkat moral judgment), program intervensi cenderung lebih mudah diterima oleh partisipan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Untuk melihat perubahan nilai *moral judgment* partisipan sebelum dan setelah diberikan program intervensi menggunakan *booklet*, dilakukan pengujian statistik menggunakan *paired samples T-Test* terhadap nilai *moral judgment* hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*. Hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 4.14; 4.15; dan 4.16 di bawah ini:

Tabel 4.14 *Paired samples T-Test nilai moral judgment*

| | | Mean | N | Std. Deviation | Std. Error Mean |
|--------|------------|-------|----|----------------|-----------------|
| Pair 1 | SCORE pre | 81.61 | 31 | 8.184 | 1.470 |
| | SCORE post | 93.26 | 31 | 10.783 | 1.937 |

| | | N | Correlation | Sig. |
|--------|------------------------|----|-------------|------|
| Pair 1 | SCORE pre & SCORE post | 31 | -.144 | .439 |

| Paired Differences | | | | | T | Df | Sig. (2-tailed) | | |
|--------------------|--|------|----|-----|---|---|--------------------|--|---------|
| | | Mean | SD | SEM | 95% Confidence Interval of the Difference | | | | |
| | | | | | Lower | Upper | | | |
| | | | | | Pair 1 | Score moral judgment Pre-Test Score moral judgment Post-Test | | | -11.645 |

Berdasarkan Hasil Uji T-Test terhadap Nilai total Moral Judgment sebelum dan sesudah dilaksanakannya Program Intervensi terdapat peningkatan nilai rata-rata yang *significant* (nilai Sig 2-tailed < 0,05) terhadap nilai total *Moral Judgment* dari partisipan yang mengikuti program. Rata-rata nilai *moral judgment* partisipan mengalami peningkatan dari 81,61 (hasil *Pre-Test*) menjadi 93,26 (hasil *Post-Test*). Dari hasil perhitungan di atas menunjukkan nilai [t hitung = 4,4888] > [t tabel = 2,042], sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perubahan nilai *moral judgment* sebelum dan sesudah intervensi secara *significant*. Hal ini menunjukkan bahwa *Booklet* berhasil mempengaruhi Moral Judgment Partisipan yang berkaitan dengan Fungsi dan Hak Penggunaan Trotoar.

Untuk mengetahui perubahan *moral judgment* secara spesifik terhadap partisipan dilakukan pengujian dengan menggunakan uji *Paired Samples T-Test* terhadap tiap item, yang hasilnya secara lengkap dapat dilihat pada Lampiran 10. Secara terpisah akan dipilih dan dianalisa item-item yang mengalami peningkatan nilai mean dan item-item yang secara *significant* mengalami penurunan nilai mean.

Tabel 4.15 Item-item yang mengalami kenaikan nilai Mean yang significant

| | | Mean | N | SD | SEM |
|---|------------|------|----|-------|------|
| Item 5 Tempat berjualan yang akan mengganggu pejalan kaki | item5 pre | 1.84 | 31 | 1.186 | .213 |
| | item5 | 4.26 | 31 | 1.264 | .227 |
| Item 6 Bersedia dipindahkan ke tempat berjualan yang baru | item6 pre | 2.32 | 31 | 1.166 | .209 |
| | item6 | 2.90 | 31 | 1.221 | .219 |
| Item 12. Alasan pejalan kaki berjalan di badan jalan karena tidak dapat menggunakan trotoar | item12 pre | 3.13 | 31 | .991 | .178 |
| | item12 | 3.94 | 31 | .442 | .079 |
| Item 14. Trotoar yang digunakan untuk berjualan dan parkir adalah salah satu penyebab kecelakaan pejalan kaki | item14 pre | 2.90 | 31 | .944 | .169 |
| | item14 | 3.58 | 31 | .886 | .159 |
| Item 15. Pejalan kaki tidak bisa berjalan di trotoar karenadipakai untuk berjualan dan parkir | item15 pre | 3.13 | 31 | .922 | .166 |
| | item15 | 3.58 | 31 | .720 | .129 |
| Item 20. Saya seorang yang adil karena memberikan tempat pejalan kaki melintas di trotoar | item20 pre | 4.61 | 31 | .558 | .100 |
| | item20 | 4.39 | 31 | .761 | .137 |
| Item 24 Karena trotoar tempat yang menguntungkan, seharusnya lebih banyak PKL yang berjualan di trotoar | item24 pre | 2.48 | 31 | 1.546 | .278 |
| | item24 | 4.00 | 31 | 1.065 | .191 |
| Item 27. Adilkah jika kendaraan calon pembeli parkir menghalangi pejalan kaki | item27 pre | 3.26 | 31 | 1.437 | .258 |
| | item27 | 4.06 | 31 | .892 | .160 |
| Item 29. Adilkah penertiban trotoar untuk mengurangi kemacetan di jalan Margonda raya | item29 pre | 2.74 | 31 | 1.483 | .266 |
| | item29 | 3.94 | 31 | 1.063 | .191 |

Dari hasil T-test yang dilakukan terhadap tiap item alat ukur Moral Judgment yang digunakan, diketahui bahwa Penilaian Partisipan terhadap Fungsi dan Hak penggunaan Trotoar mengalami perubahan positif yang significant. Perubahan tersebut terutama dalam item-item yang berkaitan dengan Penggunaan trotoar untuk aktivitas lain yang dapat mengganggu pejalan kaki dan menjadi salah satu faktor yang dapat menjadi penyebab kecelakaan (item 5, 6, 12, 14, 15, 20, 24, 27 dan 29).

Tabel 4.16 Item-item yang mengalami penurunan nilai Mean

| | | Mean | N | SD | SEM |
|--|------------|------|----|-------|------|
| Item 1. Tempat yang paling menguntungkan untuk Berjualan | item1 pre | 3.32 | 31 | 1.400 | .251 |
| | item1 post | 3.16 | 31 | 1.186 | .213 |
| Item 2. Tempat yang tidak mengganggu lalu lintas di jalan Margonda raya | item2 pre | 4.45 | 31 | 1.028 | .185 |
| | item2 | 4.16 | 31 | 1.369 | .246 |
| Item 3. Tempat yang paling tidak menguntungkan untuk berjualan | item3 pre | 2.84 | 31 | 1.293 | .232 |
| | item3 | 2.77 | 31 | 1.334 | .240 |
| Item 4 Tempat yang akan dipilih berjualan | item4 pre | 2.97 | 31 | 1.602 | .288 |
| | item4 | 2.94 | 31 | 1.124 | .202 |
| Item 7 Pembatalan rencana relokasi PKL karena merugikan pedagang | item7 pre | 2.06 | 31 | 1.031 | .185 |
| | item7 | 2.06 | 31 | .892 | .160 |
| Item 17 Saya seorang yang adil karena memberikan tempat pejalan kaki melintas di trotoar | item20 pre | 4.61 | 31 | .558 | .100 |
| | item20 | 4.39 | 31 | .761 | .137 |

Dari hasil uji T-test juga menunjukkan perubahan penilaian PKL tersebut tidak berlaku jika berkaitan dengan masalah ekonomi. Penilaian PKL yang berkaitan dengan tempat berjualannya (terutama tempat yang menguntungkan) cenderung lebih kuat. Pada beberapa item bahkan menunjukkan perubahan penilaian menjadi lebih negatif, seperti ditunjukkan dalam item no 1—4. Perubahan penilaian menjadi negatif juga terjadi pada item yang berkaitan ditujukan untuk mengetahui penilaian PKL yang berkaitan dengan pemindahan (relokasi) PKL ke tempat lain (item no 7 dan item no 17).

Dalam pengisian kuesioner, peneliti juga mengamati dan mencatat argumentasi yang dikemukakan oleh partisipan berkaitan dengan kuesioner yang ditanyakan serta kejadian-kejadian penting yang terjadi selama penelitian dilaksanakan. Beberapa argumentasi tersebut antara lain:

- Sebagian besar partisipan sudah dapat menyatakan Trotoar adalah tempat pejalan kaki, tapi tetap ingin diberi tempat untuk berjualan di pinggir jalan karena pekerjaan sebagai Pedagang Kaki Lima adalah satu-satunya pekerjaan yang dapat dijadikan sebagai tumpuan.
- Hampir seluruh partisipan setuju perlunya penataan jalan Margonda raya dan Trotoarnya, tapi tidak mau jika area berjualannya dipindah ke tempat lain. Mereka menginginkan penataan jalan margonda tetap memberikan peluang berusaha di area yang sama.
- Bagian yang paling banyak disukai dari booklet “Jalan Setapak” adalah cerita bergambar penataan PKL di SOLO. Menurut sebagian besar partisipan penataan PKL di Solo bisa dijadikan contoh proses penataan kota Depok. Beberapa partisipan bahkan terlihat terinspirasi dan antusias mengajak diskusi tentang bagian tersebut Dalam diskusi tersebut mulai ada pembicaraan di antara PKL tentang perlu atau tidaknya dibentuk paguyuban PKL seperti di SOLO
- Bagian yang paling tidak disukai adalah cerita dan ilustrasi jalan di kota Karachi, Pakistan yang semerawut (“SEMERAWUT KAN?”). Alasan yang dikemukakan cerita dan ilustrasi tersebut adalah contoh kondisi jalan yang tidak ingin terjadi di Depok.

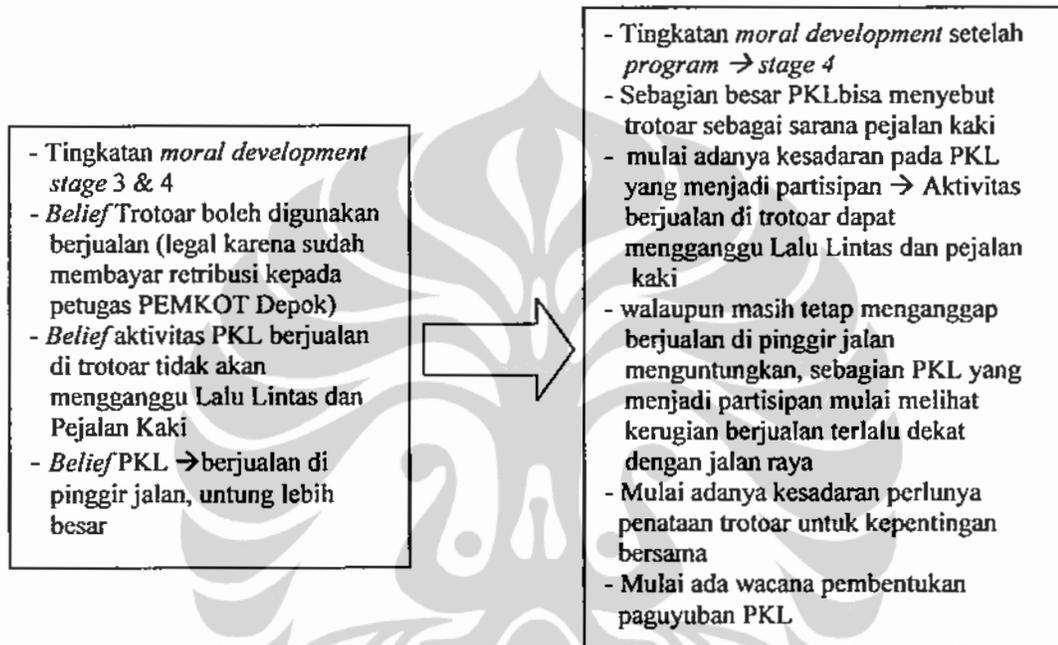
- Pada bagian akhir penelitian (masa intervensi dan evaluasi) Pemerintah Kota Depok mulai melaksanakan Pelebaran Jalan. Kegiatan Pelebaran jalan Margonda Depok oleh PEMKOT Depok sayangnya tidak disosialisasikan kepada Pedagang. Dengan adanya ketidakjelasan berita, terjadi peningkatan ketegangan pada PKL. Sebagian besar PKL yang menjadi partisipan penelitian menyatakan ingin adanya pertemuan dengan PEMKOT Depok untuk berdialog dan membahas nasib mereka selanjutnya. Peningkatan “ketegangan” PKL di pertengahan penelitian mengakibatkan beberapa PKL memutuskan pulang kampung untuk menghindari “penggusuran”



BAB 5

DISKUSI

Perubahan Psikologis yang dihasilkan oleh program yang dilakukan pada penelitian secara garis besar ditunjukkan pada Diagram di bawah ini:



Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metodologi *Action Research* yang dipilih karena Penelitian di bidang Psikologi Sosial Terapan umumnya didasarkan untuk menyelesaikan permasalahan sosial (*Problem Based Research*). *Action Research* juga dipilih karena metodologi penelitian ini bersifat “tidak bebas nilai” (*value-laden*) sesuai dengan keyakinan moral yang diyakini oleh si peneliti. (Greenwood & Leven, 1989; Mc Niff & Whitehead, 2006; Oskamp, 1998; Orford, 1992) Dalam penelitian ini, penulis meyakini bahwa Penggunaan Trotoar sebagai tempat berjualan adalah salah satu masalah sosial yang tidak hanya karena menjadi salah satu pengganggu Lalu Lintas secara umum dan pejalan kaki secara khusus, tapi juga karena selama ini belum ada solusi yang dilakukan yang dapat menyelesaikan permasalahan itu secara baik. Dengan melakukan penelitian ini, penulis berharap dapat menyediakan salah satu alternatif menyelesaikan masalah sosial tersebut.

Penelitian dalam bentuk *action research* sejatinya merupakan penelitian yang tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan pengembangan pengetahuan dan teori, tetapi juga ditujukan sebagai metodologi perubahan untuk memberikan solusi terhadap masalah sosial yang terjadi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan di atas, dapat dinyatakan bahwa program intervensi dengan komunikasi persuasif menggunakan *booklet* sebagai media dapat dipilih sebagai alternatif yang dapat digunakan mengubah *belief*. Sebagai salah satu bentuk media perubahan sosial, *booklet* atau *leaflet* dideskripsikan sebagai beberapa lembar informasi yang seringkali dilengkapi dengan ilustrasi. Tujuan program intervensi dengan menggunakan media *booklet* atau *leaflet* memberikan muatan pengetahuan untuk menghasilkan perubahan psikologis (dalam penelitian ini adalah untuk mengubah *belief* PKL yang berkaitan dengan Fungsi dan Hak Penggunaan Trotoar. Kelemahan *Booklet* atau *leaflet* memiliki potensial jangkauan terbatas hanya pada orang-orang yang berada pada area distribusi *booklet* tersebut dan hanya memiliki efek perubahan yang kecil dan sementara.

Program penelitian dilakukan sebagai upaya meningkatkan *moral judgment* Trotoar sebagai faktor yang mempengaruhi *belief* PKL yang berkaitan dengan Fungsi dan Hak Penggunaan. Program penelitian dengan menggunakan *booklet* sebagai media adalah program yang ditujukan untuk menghasilkan perubahan jangka pendek dengan potensial jangkauannya terbatas hanya pada orang yang membaca *booklet* tersebut. Efek yang mungkin dihasilkan oleh program jenis ini berada pada tingkatan rendah dalam bentuk penambahan *knowledge* atau perubahan argumen (dalam batasan kognisi semata). (Buunk & Vugt, 2008)

Target masalah psikologis yang dianggap sebagai penyebab masalah sosial yang berkaitan dengan penggunaan Trotoar untuk berjualan adalah *belief* PKL yang berkaitan dengan Fungsi dan Hak Penggunaan Trotoar. Berdasarkan hasil wawancara informal yang dilakukan sebagai bagian dari *baseline study*, diketahui dua "*belief*" utama yang menjadi faktor psikologis yang mempengaruhi PKL berjualan di trotoar adalah (1) karena PKL menganggap trotoar boleh digunakan sebagai tempat berjualan yang dianggap legal karena telah membayar retribusi kepada petugas Pemerintah Kota Depok; dan (2) karena menganggap aktivitasnya

berjualan tersebut tidak akan banyak mengganggu Lalu Lintas, khususnya pejalan kaki.

Berdasarkan kedua faktor tersebut yang diperkuat dari hasil wawancara informal secara keseluruhan, penulis menganggap salah satu teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena tersebut adalah teori moralitas. Penilaian secara moral (*moral judgment*) dianggap sebagai indikator sekaligus faktor yang mempengaruhi *belief*, terutama yang berkaitan dengan Fungsi dan Hak Penggunaan Trotoar. Berkaitan dengan hal tersebut dilakukan pengukuran tingkatan *moral development* yang akan dijadikan dasar pembuatan program penelitian sebagai salah satu formula yang diharapkan dapat menjadi solusi permasalahan sosial yang terkait dengan PKL tersebut.

Pengukuran *moral judgment* dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang *item-itemnya* dibuat berdasarkan hasil wawancara informal pada beberapa PKL. Pengujian validitas dan reabilitasnya dilakukan dengan menggunakan pengujian *expert judgment* terkait dengan jumlah populasi PKL yang terbatas dan memiliki sensitifitas tinggi. Dikhawatirkan PKL memiliki keengganan untuk menjawab *item-item* kuesioner yang dianggap terlalu banyak. Hal lain karena pengujian dengan menggunakan metode tersebut dianggap sebagai metode yang efisien dan cenderung prosesnya lebih cepat dan mudah. Pre-Test dilakukan secara langsung dengan membacakan setiap cerita, item dan cara-cara menjawab pertanyaan dalam kuesioner. Hal ini dilakukan karena mayoritas PKL memiliki pendidikan menengah ke bawah. Jika partisipan diharuskan menjawab sendiri tanpa bantuan dikhawatirkan jawaban yang diberikan tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya dan peneliti tidak dapat mengamati variabel-variabel kualitatif (ekspresi dan argumentasi terhadap pertanyaan dan jawaban yang diberikan).

Beberapa PKL yang menolak mengisi kuesioner menyatakan tidak memiliki waktu luang untuk mengisi kuesioner. Dari pengamatan penulis melihat adanya ketegangan yang berbeda dari PKL dibanding ketika penulis melakukan interview informal kepada beberapa orang PKL yang *notabene* juga menjadi partisipan dalam *Pre-Test*. Keengganan partisipan mengisi kuesioner mungkin berkaitan dengan isu pelebaran jalan yang akan dilakukan oleh Pemerintahan Kota Depok. Tapi penulis menganggap terlalu dini untuk menyimpulkan hal tersebut

karena partisipan masih sangat berhati-hati dalam menjawab kuesioner tersebut.

Berdasarkan *Pre-Test* diketahui bahwa tingkatan *moral judgment* yang berkaitan dengan Fungsi dan Hak Penggunaan Trotoar, partisipan yang mengikuti penelitian dari tahapan awal sampai akhir berada dalam tahapan *conventional* (*stage 3* dan *4*). Hal ini menunjukkan bahwa tingkatan moral dimana semua hal yang dilakukannya masih sebatas didasarkan norma-norma sosial yang berlaku dan mulai bergerak ke orientasi berpikir berdasarkan moral yang berlaku di lingkungan sosial. Hal ini sedikit lebih rendah dengan pernyataan Rest *et al* (1989) yang menyatakan bahwa pada dewasa dan dewasa muda umumnya jika dilakukan pengukuran moral yang berkaitan dengan moralitas spesifik yang berlaku sehari-hari akan berada di tahapan *conventional* menuju ke arah *posconventional* (*stage 4* menuju ke *stage 5*). Hal ini menunjukkan moralitas PKL yang secara khusus berkaitan dengan Fungsi dan Hak Penggunaan Trotoar cenderung masih lebih rendah tingkatannya dari yang seharusnya.

Dari hasil *Pre-Test* juga diketahui bahwa pengujian korelasi Pearson untuk mengetahui apakah ada hubungan antara tingkatan *moral judgment* dengan variabel-variabel demografi seperti usia, jenis kelamin, daerah asal, tingkat pendidikan, dan pengalaman bekerja di bidang lain serta indikator letak dan besar kios yang digunakan tidak mempengaruhi tingkatan *moral judgment* secara *significant*. Hal tersebut mungkin disebabkan karena partisipan yang mengikuti penelitian relatif memiliki kesamaan, karena selama ini berjualan di area yang sama. Satu catatan yang menarik dari hasil dari uji Pearson adalah adanya korelasi negatif antara tingkatan *moral judgment* dengan tingkat pendidikan partisipan. Ini berarti berbeda dengan teori *moral development* yang dinyatakan baik oleh Kohlberg maupun yang dinyatakan pendekatan *neo-kohlbergian*, hasil *Pre-Test* menunjukkan semakin tinggi tingkat pendidikan partisipan semakin rendah tingkatan *moral judgment* partisipan.

Dalam tahapan pelaksanaan program (pembagian *booklet*) terdapat beberapa catatan yang menarik. Penerimaan PKL menjadi lebih baik daripada saat dilakukan *Pre-Test*. Beberapa bahkan antusias dan langsung mengajak berdiskusi tentang hal-hal yang berkaitan dengan isi *booklet*, terutama bagian terakhir yang berjudul Solo, Contoh Penataan PKL yang sukses. Hal ini mungkin disebabkan

karena pada saat itu, sudah dimulai aktivitas pendahuluan Rencana Pelebaran Jalan oleh Pemerintah Kota Depok. Selain itu *booklet* ditampilkan dengan ringan, diselengi humor dan menarik perhatian pembacanya karena dilengkapi oleh banyak gambar dan ilustrasi.

Evaluasi terhadap program penelitian dilakukan dengan menggunakan Kuesioner yang sama pada saat *Pre-Test*. Dengan demikian hasil *Pre-Test* dapat langsung dibandingkan dengan *Post-Test*. Di dalam *Post-Test* ditambahkan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan isi *booklet*, dimaksudkan selain untuk mengecek apakah partisipan benar-benar membaca *booklet* yang diberikan juga untuk mengetahui *feed-back* partisipan terhadap *booklet* tersebut. Hasil jawaban partisipan yang disimpulkan dari *Post-Test* terdapat dua bagian dari *booklet* yang menarik. Bagian yang paling disukai adalah **Solo, Contoh Penataan PKL yang Sukses**. Menurut mereka, bagian tersebut dapat dijadikan contoh untuk memperbaiki kondisi Lalu Lintas di Depok tanpa merugikan PKL yang selama ini seringkali menjadi korban karena tidak diberikan solusi yang baik setiap kali dilakukan penertiban. Hal tersebut tentu saja dianggap sebagai ketidakadilan karena selama ini mereka diwajibkan membayar retribusi yang kisarannya sebesar Rp.30.000,- sampai Rp.90.000,- setiap bulannya.

Berdasarkan hasil uji statistik *compare mean* dengan metode T-Test antara nilai moral judgment yang didapatkan saat *Pre-Test* dengan *Post-Test*, terdapat peningkatan yang cukup nyata. Hal ini menunjukkan bahwa *booklet* yang dijadikan program penelitian dapat mempengaruhi tingkatan *moral judgment* partisipan, khususnya yang berkaitan dengan trotoar.

Dalam uji *compare mean* yang dilakukan terhadap nilai *moral judgment* tiap item dalam kuesioner menunjukkan kecenderungan Penilaian Partisipan terhadap Fungsi dan Hak penggunaan Trotoar mengalami perubahan positif yang dan. Perubahan tersebut terutama dalam item-item yang berkaitan dengan Penggunaan trotoar untuk aktivitas lain yang dapat mengganggu pejalan kaki dan menjadi salah satu faktor yang dapat menjadi penyebab kecelakaan. Dari hasil uji T-test juga menunjukkan perubahan penilaian PKL tersebut tidak berlaku jika berkaitan dengan masalah ekonomi. Penilaian PKL yang berkaitan dengan tempat berjualannya (terutama tempat yang menguntungkan) cenderung lebih kuat. Pada

beberapa item bahkan menunjukkan perubahan penilaian menjadi lebih negatif. Perubahan penilaian menjadi negatif juga terjadi pada item yang berkaitan ditujukan untuk mengetahui penilaian PKL yang berkaitan dengan pemindahan (relokasi) PKL ke tempat lain.

Kedua hal tersebut menunjukkan bahwa *moral judgment* sangat dipengaruhi oleh *role play* yang dilakukan oleh partisipan tersebut. Jika *moral judgment* tersebut sangat berkaitan dengan diri seseorang, maka penilaiannya akan lebih didasarkan sesuatu yang menguntungkan dirinya (atau paling tidak, tidak akan mengancam atau merugikan dirinya). (Juujarvi, 2005). Kaitannya dengan fenomena penurunan nilai *moral judgment* pada item-item tersebut menunjukkan bahwa aspek ekonomi PKL dalam hal memenuhi kebutuhannya memiliki nilai yang lebih penting daripada nilai-nilai lainnya. Selama kebutuhan hidupnya terpenuhi, *moral judgment* PKL akan menunjukkan ketersesuaian *belief* yang dimiliki terhadap nilai-nilai moralitas yang seharusnya. Dan sebaliknya jika informasi yang diberikan dianggap akan merugikan maka perubahan *moral judgment* sebagai indikasi perubahan *belief* yang diinginkan tidak akan terjadi.

Dalam pengujian Korelasi Pearson pada hasil *Post-Test* menunjukkan hasil yang berbeda dengan hasil uji korelasi pada hasil *Pre-Test*. Dari uji korelasi tersebut didapatkan nilai *moral judgment* yang tadinya tidak memiliki korelasi yang *significant* dengan dengan variabel-variabel demografi seperti usia, jenis kelamin, daerah asal, tingkat pendidikan, dan pengalaman bekerja di bidang lain serta indikator letak dan besar kios yang digunakan, pada uji korelasi pada hasil *Post-Test* menunjukkan korelasi yang *significant* pada beberapa variabel. Variabel-variabel tersebut antara lain usia dan letak kios dari jalan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut adalah variabel yang memiliki pengaruh yang *significant* dalam penerimaan partisipan terhadap muatan *knowledge* pada *booklet* yang dijadikan program untuk meningkatkan tingkatan *moral judgment* pada PKL yang berkaitan dengan Fungsi dan Hak Penggunaan Trotoar.

Dari hasil analisis statistic menunjukkan usia partisipan dan letak kios memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap program intervensi yang dilakukan. Korelasi positif menunjukkan semakin bertambahnya usia, penerimaan partisipan

terhadap program semakin baik yang ditunjukkan dengan peningkatan nilai moral judgment setelah dilakukannya intervensi dengan menggunakan *booklet*.

Variabel-variabel yang hampir tidak memiliki perubahan korelasi nyata dengan tingkat *moral judgment*, adalah jenis kelamin dan daerah asal. Penjelasan terhadap kondisi ini mungkin ada pada pernyataan Rest *et al* (1989) yang menyatakan bahwa gender dan etnis hanyalah alat mengelompokkan demografi, dan tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap tingkatan *moral judgment*.

Perubahan *belief* hanyalah tahap awal dalam perubahan sosial, yang dampaknya belum dapat dilihat langsung. Agar perubahan tersebut dapat memberikan manfaat bagi PKL itu sendiri, maka diperlukan program-program lebih lanjut, yang mendukung dan memperkuat hasil intervensi yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini terdapat beberapa peluang intervensi lanjutan yang dapat dilakukan yang muncul dari Pedagang Kaki Lima itu sendiri. Dari beberapa PKL mulai timbul wacana perlunya komunikasi yang setara dengan Pemerintah Kota Depok sebagai pemegang otoritas. Dengan komunikasi tersebut PKL mengharapkan dapat ikut serta menentukan nasibnya, bukan lagi sekedar menjadi korban atau dianggap sebagai salah satu "sumber" permasalahan sosial terutama yang berkaitan dengan Lalu Lintas .

Tidak adanya komunikasi akan menghasilkan kemungkinan terjadinya konflik kedua pihak tersebut. Komunikasi aktif yang setara disebut sebagai salah satu media perubahan sosial yang strategis yang mendorong perbaikan hubungan dua pihak yang tadinya menjadi oposan dengan kemungkinan terjadinya konflik menjadi dua pihak yang saling beraliansi. Komunikasi akan mendorong seseorang ikut berkontribusi, yang kemudian akan membentuk kerjasama, sehingga kedua pihak tersebut dapat berkoordinasi dan membentuk kolaborasi di tingkat lanjutnya. (Johnson & Johnson, 2006)

Jika dikaitkan dengan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat terlihat dengan jelas diperlukannya dorongan untuk terbentuknya komunikasi yang setara antara PKL dan Pemerintah Kota Depok agar ditemukan solusi yang baik dan tidak saling menguntungkan terhadap permasalahan yang berkaitan dengan PKL dan penggunaan trotoar sebagai tempat berjualan. Hal ini juga merupakan salah satu hal yang diinginkan oleh PKL itu sendiri. Dalam berbagai kesempatan,

beberapa orang PKL menyatakan keinginannya untuk terbentuknya sarana komunikasi antara PKL dan Pemerintah Kota Depok.

Dalam proses penelitian juga timbul wacana pembentukan organisasi sebagai fasilitas yang dapat mendorong peningkatan kesejahteraan PKL. Dalam contoh Penataan PKL di Solo, organisasi PKL dalam bentuk Paguyuban memang peranan yang sangat penting. Komunikasi yang terjalin antara PKL dan Pemerintah Kota Solo dapat dilaksanakan dengan baik karena semua PKL yang terlibat berada dalam satu wadah, sehingga prosesnya menjadi lebih mudah.



BAB 6

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Kesimpulan

- Keputusan Pedagang Kaki Lima menggunakan trotoar untuk berdagang dipengaruhi oleh kepercayaan (*belief*) PKL yang meyakini trotoar boleh dipergunakan untuk berjualan yang dianggap “legal” karena telah membayar retribusi kepada petugas Pemerintah Kota Depok; dan meyakini aktivitas berdagang yang dilakukannya tidak akan banyak mengganggu Lalu Lintas dan pejalan kaki.
- Tingkatan *moral judgment* PKL yang berkaitan dengan fungsi dan hak penggunaan trotoar berada pada Level 2 (*Conventional*), di kisaran *stage 3 (mutual interpersonal expectation, relationship and interpersonal conformity)* dan *stage 4 (social system and conscience orientation)*
- Peningkatan nilai *moral judgment* pada PKL yang berkaitan dengan Fungsi dan Hak Penggunaan Trotoar dilihat sebagai indikator perubahan *belief*
- Peningkatan *moral judgment* pada PKL tidak hanya terlihat dari peningkatan nilai pada hasil pengukuran menggunakan kuesioner, tetapi juga tampak pada perubahan argumentasi yang diberikan PKL terutama yang berkaitan dengan aktivitas di trotoar (Contoh: “Trotoar adalah tempat pejalan kaki”)
- Media/program yang bersifat ringan namun padat dengan muatan (seperti *booklet*) adalah alternatif solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan sosial yang berkaitan dengan PKL sebagai target.
- Tingkatan *moral judgment* PKL setelah menerima program intervensi berupa *booklet* mengalami peningkatan yang nyata.
- Usia dan Letak kios dari jalan adalah variabel yang cukup kuat terhadap peningkatan *moral judgment* yang berkaitan dengan Fungsi dan Hak Penggunaan Trotoar

- Metode yang dilakukan dalam penataan PKL di kota Solo dapat dijadikan sebagai contoh melakukan penataan PKL di kota Depok.
- Untuk menghasilkan perubahan sosial yang diinginkan diperlukan program intervensi lebih lanjut.

6.2 Rekomendasi

Dalam lingkup metodologi, diperlukan penelitian yang lebih lanjut terutama yang berhubungan dengan media intervensi dengan menggunakan *booklet* atau media sejenis. Pada penelitian selanjutnya juga diharapkan menggunakan alat ukur yang telah diujikan secara langsung pada komunitas Pedagang Kaki Lima dan dapat dipergunakan secara *universal*.

Penelitian yang telah dilakukan ini, hanyalah merupakan tahap awal perubahan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah sosial yang berkaitan dengan Pedagang Kaki Lima, Trotoar dan Lalu Lintas. Intervensi yang dilakukan hanyalah bagian solusi dalam level individu. Menurut Levin, et al, perubahan sosial secara maksimal dapat dihasilkan jika intervensi dilakukan dalam level individu, *cultural*, dan struktural. Diperlukannya penelitian dan intervensi lebih lanjut terutama yang ditujukan untuk menghasilkan solusi yang dapat diberikan sebagai alternatif untuk menyelesaikan permasalahan sosial yang berkaitan dengan Pedagang Kaki Lima dan Lalu Lintas

Intervensi lanjutan dapat difokuskan kepada level *cultural* untuk mendorong terbentuknya organisasi Pedagang Kaki Lima dan komunikasi dengan Pemerintah Kota Depok dan instansi yang terkait. Forum komunikasi antara Pedagang Kaki Lima dan Pemerintah Kota Depok diharapkan dapat mendorong Pedagang Kaki Lima untuk menyuarakan kepentingannya sendiri dan berperan secara aktif dalam pemuatan kebijakan publik yang berkaitan langsung dengan Pedagang Kaki Lima. Forum komunikasi akan lebih mudah terbentuk jika sebelumnya Pedagang Kaki Lima didorong untuk membentuk organisasi. Diharapkan dengan sarana organisasi, suara Pedagang Kaki Lima lebih dapat didengar dan memiliki legitimasi yang mewakili kepentingan seluruh Pedagang Kaki Lima yang tergabung di dalamnya. Sebagai contoh Organisasi dan Forum

Komunikasi yang dianggap cukup baik adalah Paguyuban Pedagang Kaki Lima dan Forum komunikasi yang ada di Kota Solo.

Intervensi pada level struktural difokuskan untuk mendorong pemerintah Kota Depok membuat kebijakan publik yang memberikan peluang, ruang, dan kesempatan untuk Pedagang Kaki Lima memenuhi kebutuhan hidupnya dan meningkatkan kesejahteraannya. Diharapkan, jika Pedagang Kaki Lima memiliki tingkat kesejahteraan yang cukup baik, akan memiliki *behavior* yang lebih baik, terutama yang berkaitan dengan trotoar dan Lalu Lintas. Contoh Kebijakan publik yang diperlukan oleh Pedagang Kaki Lima adalah disediakan tempat khusus untuk berdagang sehingga tidak mengganggu Lalu Lintas dan Pejalan Kaki. Contoh Kebijakan publik lain yang diperlukan yaitu legitimasi langsung dari pemerintah dengan cara memberikan surat izin berjualan pada Pedagang Kaki Lima yang memenuhi syarat kelayakan yang ditentukan bersama antara Pedagang Kaki Lima dan Pemerintah Kota Depok.

DAFTAR PUSTAKA

- Adianto, J. & Dewi, M.S. 2008. *Trotoar: Arena Perebutan Ruang Kehidupan Warga Kota*. Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Gunadarma
- Alicke, M.D., Dunning, D.A. & Krueger, J.I. 2005. *Studies in Self and Identity: The Self in Social Judgement*. Psychology Press.
- Arnold, M.L. 2000. Stage, Sequence, and Sequels: Changing Conceptions of Morality, Post-Kohlberg. *Educational Psychology Review*, Vol. 12, No.4. 2000
- Atweh, B., Kemmis, S., & Weeks, P. 1998. *ACTION RESEARCH IN PRACTICE: Partnership for Social Justice in Education*. Routledge, London and New York
- Bandura, Albert. (1969) Strategies of attitude change, Principle of Behavior Dalam Zaltman, et al. 1972. *Creating Social Change*. Holt, Rinehart, and Winston, Inc.
- Billington, R. (2003). *Living Philosophy: An Introduction to Moral Thought*. London: Routledge.
- Bless, H., Fiedler, K. & Strack, F. 2004. *Social Cognition: understanding self and others*. Guildford Publications, Inc.
- Buunk, A.P. & Vugt, M. V. 2008. *Applying Social Psychology: From Problem Definition to Solution*.
- Crain, William. 2000. *THEORIES OF DEVELOPMENT: Concepts and Applications 4th Ed*. Prentice Hall.
- De Haan, J. 2001. The Definition of Moral Dilemmas: A Logical Problem. *Ethical Theory and Moral Practice*, Vol 4 No.3. Hal 267—284.
- Durkheim, E. (1990). *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan* (terj.). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Fishbein, M & Ajzen, I. 1975. *Belief, Attitude, and Behavior: An Introduction to Theory and Research*. Addison-Wesley Publishing Company.
- Geller, E.,S.. 2001. *The Psychology of Safety Handbook*. Lewis Publisher
- “Glodok street-vendors be moved” *The Jakarta Post* 21 Oktober 2000.

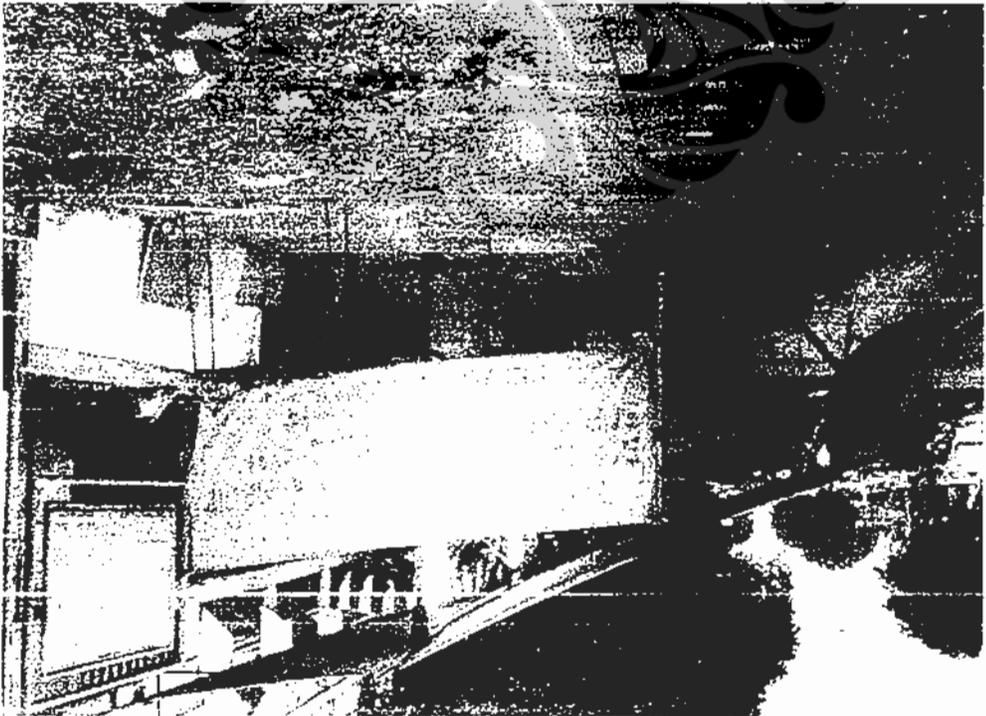
<<http://www.thejakartapost.com/news/2000/10/21/glodok-street-vendors-be-moved-sutiyoso.html>>

- Greenwood, D.J. & Levin, M. 1998. *Introduction to Action Research: Social research for social change*. SAGE Publications, Ltd.
- Hamilton, D.L. 2005. *SOCIAL COGNITION*. Psychology Press.
- Johnson, D.W & Johnson, F.P. 2006. *JOINING TOGETHER: Group Theory and Group Skills*. 9th Ed. Allyn Bacon, Boston.
- Juujarvi, S. 2005. Care and Justice in real-Life Moral Reasoning. *Journal of Adult Development*, Vol 12, No. 4, December 2005.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (ed. 2). (1991). Jakarta: Balai Pustaka.
- Kohlberg, L. (1976). Moral Stages and Moralization: The Cognitive-Developmental Approach. Dalam Lickona, T. (ed.). *Moral Development and Behavior: Theory, Research, and Social Issues*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Lerner, M.J. 1980. *The Belief in a Just World: A Fundamental Delusion*. Plenum Press
- Levin, J., et al. 2000. *Social Problems: Causes, Consequences, Interventions*. 2nd Ed. Roxbury Publishing Company.
- MAS. "Ada 16 Penyebab Kemacetan, Dephub: tidak etis kalau untuk cari popularitas". *Kompas* 29 Agustus 2006 <<http://www2.kompas.com/kompas-cetak/0608/29/metro/2909794.htm>>
- McNiff, J. & Whitehead, J, 2006. *ALL YOU NEED TO KNOW ABOUT ACTION RESEARCH: An Introduction*. SAGE Publication, Inc.
- Murray, J.D., Spadafore, J.A., & McIntosh, W.D. 2005. Belief in Just World and Social Perception: Evidence for Automatic Activation. *The Journal of Social Psychology*. 2005. 145(1). 35-47.
- Moskowitz, G.B. 2005. *Social Cognition: understanding self and others*. Guilford Publications, Inc.
- Nado, J., Kelly, D., & Stich, S. 2006. Moral Judgment. *Routledge Companion to Psychology*.
- Narvaez, D. 2002. Does Reading Moral Stories Build Character. *Educational Psychological Review*, Juni 2002, Vol. 14, No.2,.

- Narvaez, D. & Gleason. 2007. The Relation of Moral Judgment Development and Educational Experience to Recall of Moral Narratives and Expository Text. *The Journal of Genetic Psychology*. 2007, 168 (3): 251-276.
- Orford, J. 1992. *Community Psychology: Theory and Practice*. John Wiley and Sons, New York.
- Oskamp, S. & Schultz, P.W. *Applied Social Psychology*. Prentice Hall, Inc: New Jersey
- Rest, J.R. 1979. *Development in Judging Moral Issues*. The University of Minnesota Press.
- Rest, J.R., Narvaez, D., Bebeau, M.J., & Thoma, S.J. 1999. *POSTCONVENTIONAL MORAL THINKING: A Neo-Kohlbergian Approach*
- Siswandi, A. 2003. *Perlawanan Pedagang Kaki lima dalam Penertiban Pemda DKI Jakarta: Studi kasus perempatan Ciracas*. Tesis Program Studi Pascasarjana Departemen Sosiologi FISIP-UI.
- Soehodo, S. 2007. Motorization in Indonesia and It's Impact to Traffic Accidents. *ATSS Research VOL. 31 No.2*
- Sutomo, H., Dikun, S. & Tumewu, W. 1993. *transport Problems, Policies and Current Research and Education in Indonesia*
- Thoma, S. *et al.* 1999. What does DIT measure. *The British Journal of Social Psychology*. Vol 38, Maret 1999: 103.
- Underwood, G. 2006. *TRAFFIC AND TRANSPORTATION PSYCHOLOGY: Theory and Application*. Elsevier, Ltd.
- Weinreich-Haste, H. dan Locke, D. (1983). Introduction. Dalam Weinreich-Haste, H. dan Locke, D. (eds.). *Morality in the Making: Thought, Action, and the Social Context*. Chichester: John Wiley & Sons, Ltd.
- Whitehead, J. & McNiff, J. 2006. *ACTION RESEARCH: Living Theory*. SAGE Publication, Ltd
- Wortman, C., Loftus, E., & Weaver, C. 1999. *Psychology 5th Ed*. McGraw-Hills Companies
- Zaltman, G., Kottler, P. & Kaufman, I. 1972. *Creating Social Change*. Holt, Reinhart & Winston, Inc

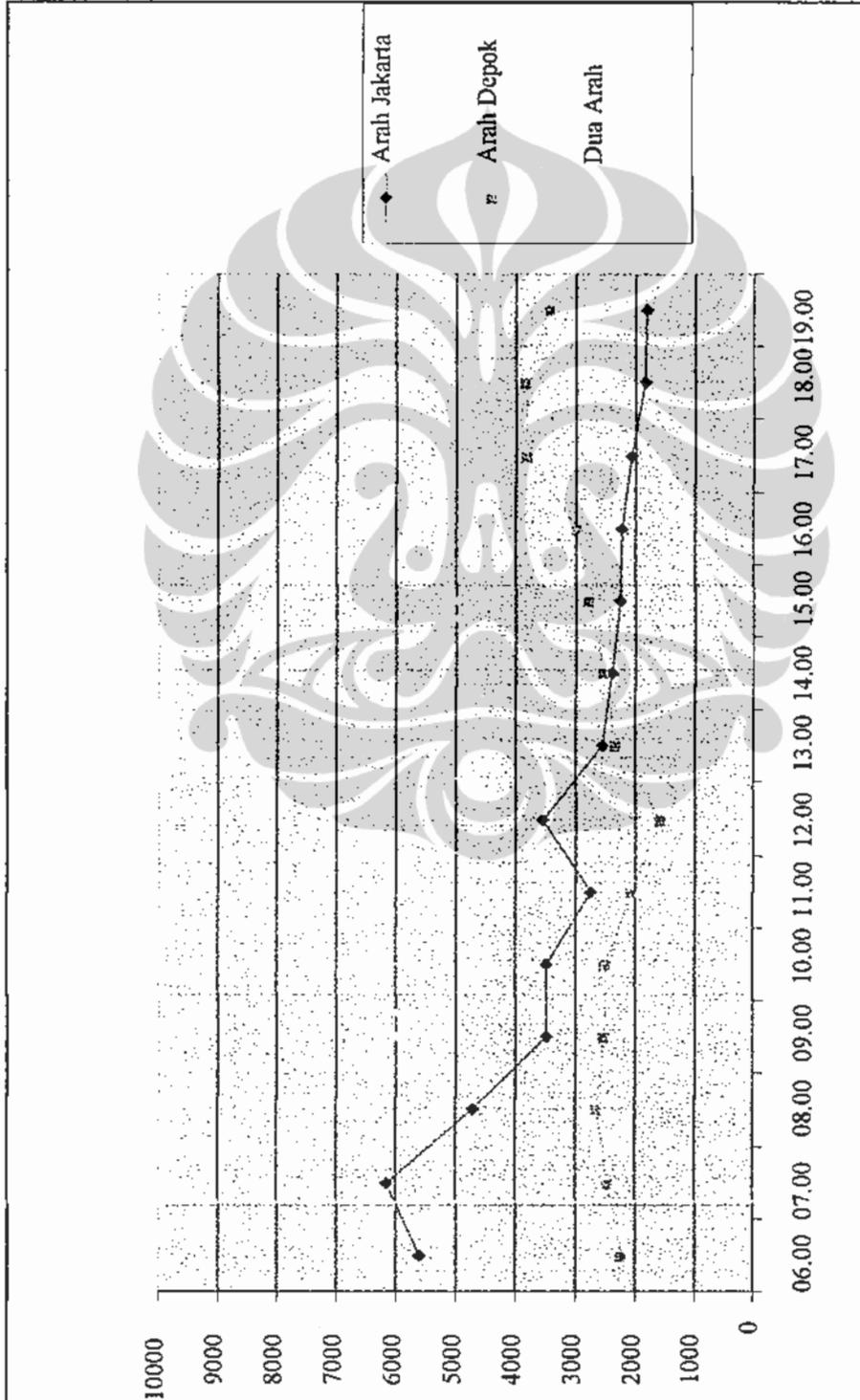
Lampiran 1. Gambar Peta Jalan Margonda Raya Depok





Lampiran 2. Pedagang Kaki Lima di Jalan Margonda Raya

Lampiran 3. Frekuensi volume kendaraan perjam di ruas jalan Margonda Raya mei 2005



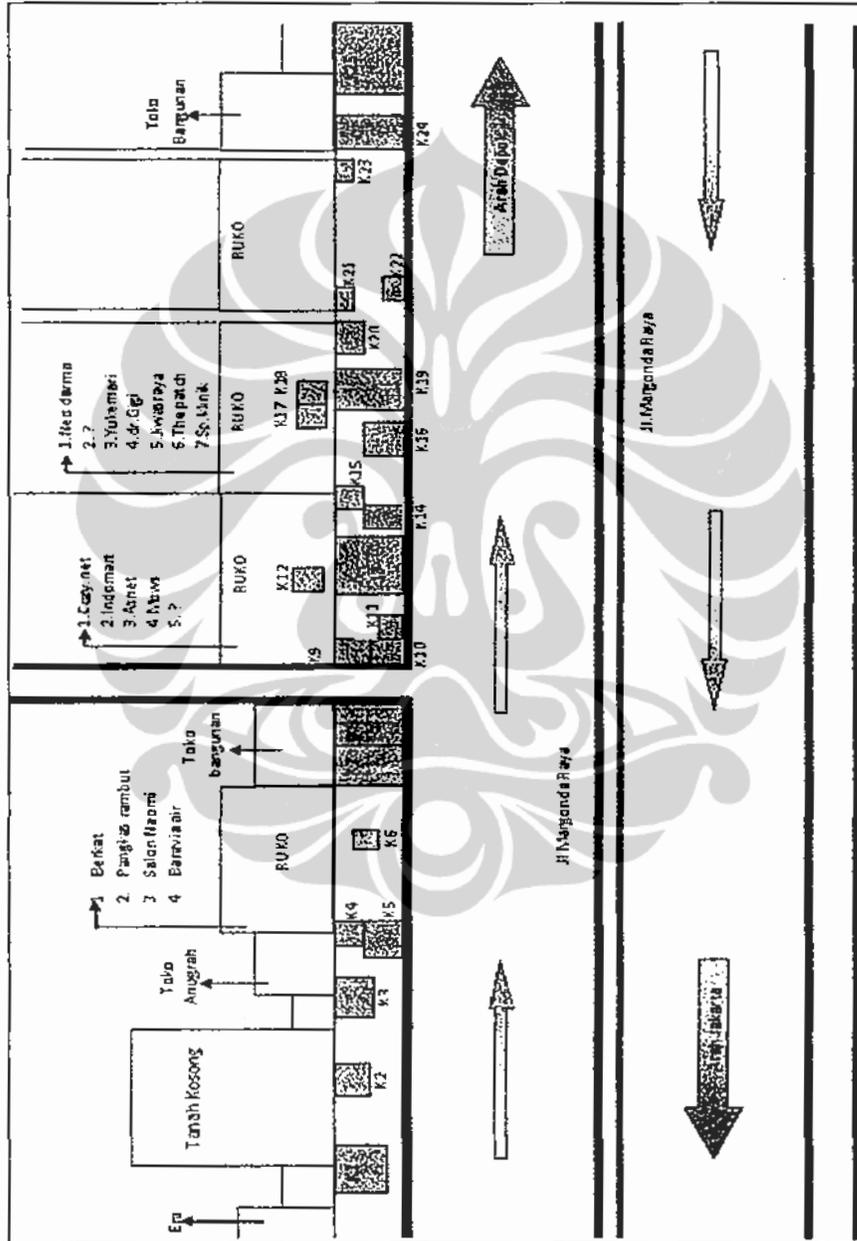
Lampiran 5. Data Frekuensi Pengguna Jalan 9 Februari 2009

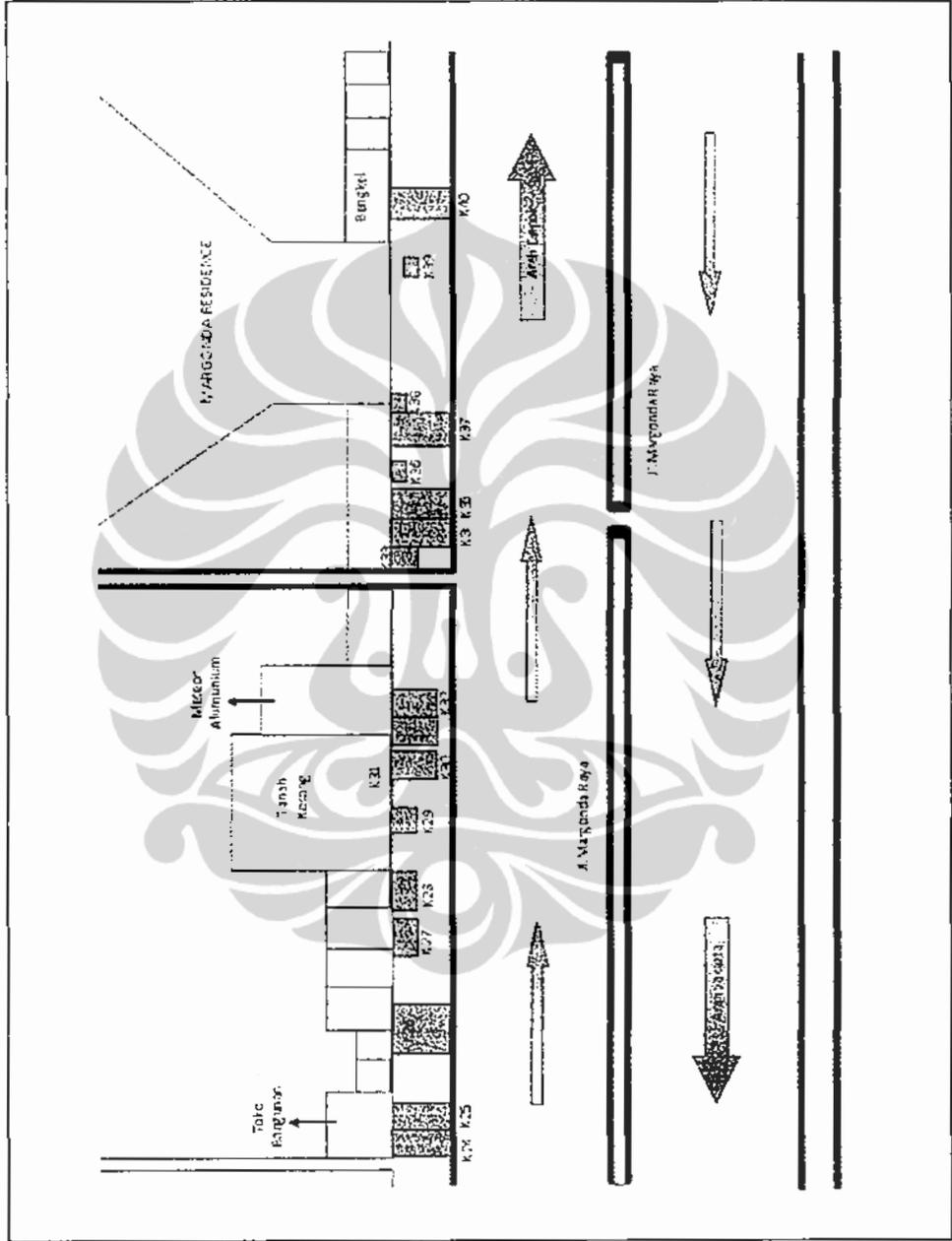
| ARAH DEPOK | | ARAH JAKARTA | |
|-------------|-----------|--------------|-----------|
| Motor | Mobil | Ang. Umum | Mobil |
| Motor | Ang. Umum | Mobil | Ang. Umum |
| 07.00-08.00 | 1051 | 413 | 253 |
| 08.00-09.00 | 1707 | 613 | 473 |
| 09.00-10.00 | 1521 | 691 | 279 |
| 10.00-11.00 | 1137 | 813 | 439 |
| 11.00-12.00 | 1547 | 935 | 518 |
| 12.00-13.00 | 1500 | 1059 | 579 |
| 13.00-14.00 | 2098 | 1154 | 497 |
| 14.00-15.00 | 2107 | 1015 | 442 |
| 15.00-16.00 | 2226 | 1108 | 470 |
| 16.00-17.00 | 2901 | 1186 | 414 |
| 17.00-18.00 | 4051 | 1635 | 561 |

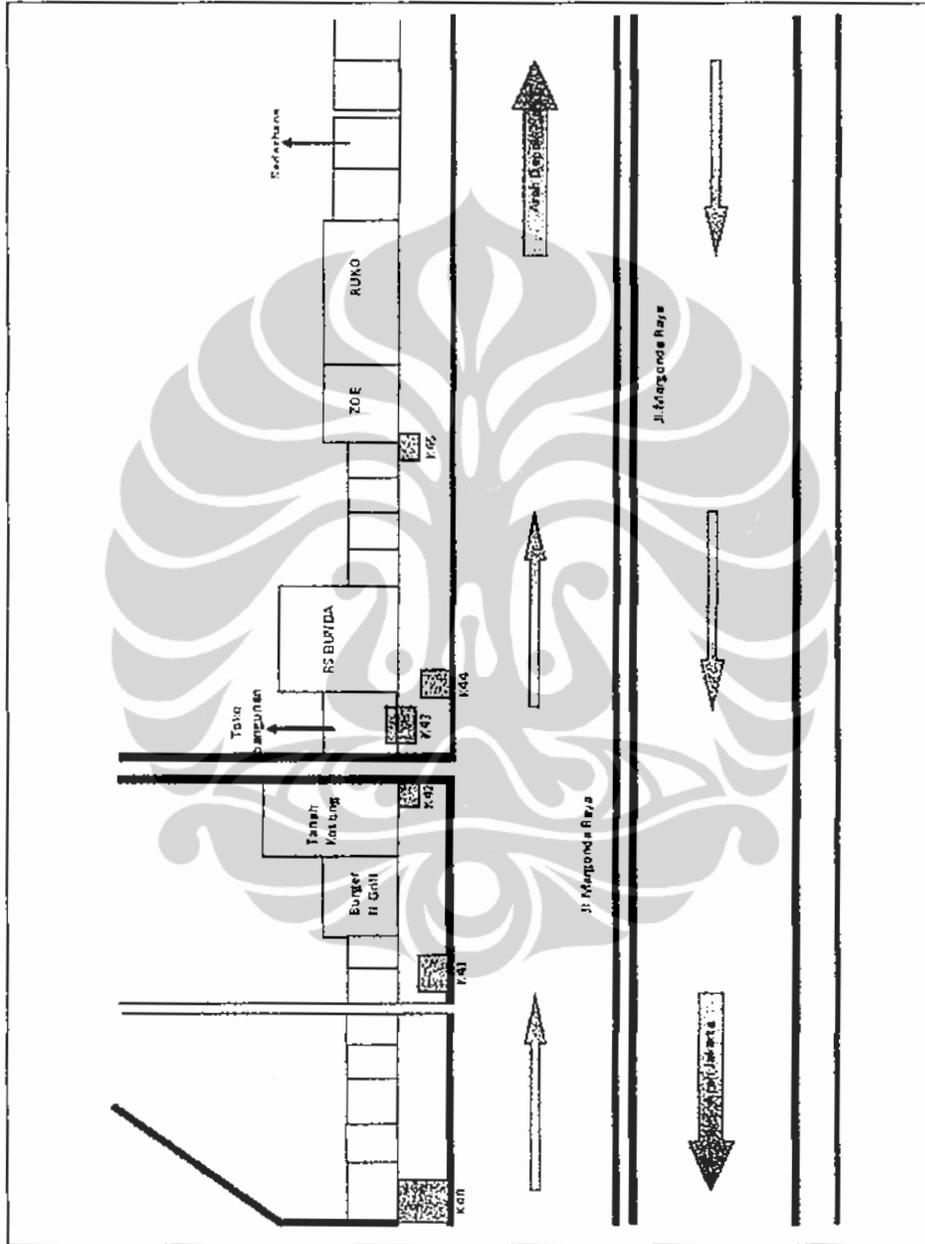
Lampiran 4. Data Frekuensi Pengguna Jalan 2 Februari 2009

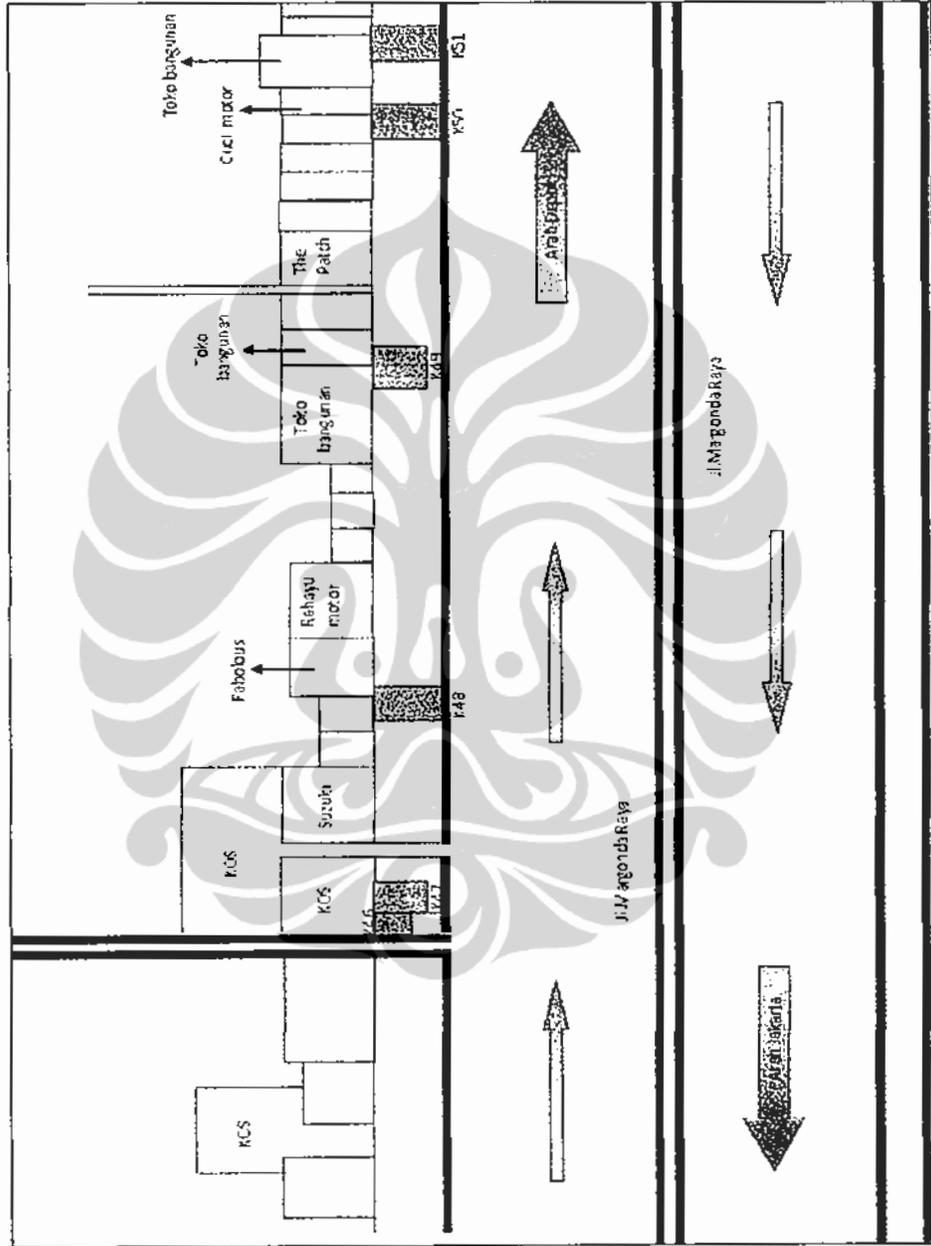
| ARAH DEPOK | | ARAH JAKARTA | |
|-------------|-----------|--------------|-----------|
| Motor | Mobil | Ang. Umum | Mobil |
| Motor | Ang. Umum | Mobil | Ang. Umum |
| 07.00-08.00 | 1015 | 396 | 398 |
| 08.00-09.00 | 1604 | 581 | 463 |
| 09.00-10.00 | 1418 | 703 | 454 |
| 10.00-11.00 | 1413 | 799 | 488 |
| 11.00-12.00 | 1870 | 752 | 445 |
| 12.00-13.00 | 1455 | 751 | 468 |
| 13.00-14.00 | 1372 | 925 | 480 |
| 14.00-15.00 | 2587 | 772 | 448 |
| 15.00-16.00 | 1903 | 1247 | 540 |
| 16.00-17.00 | 3310 | 1112 | 473 |
| 17.00-18.00 | 4465 | 1382 | 482 |

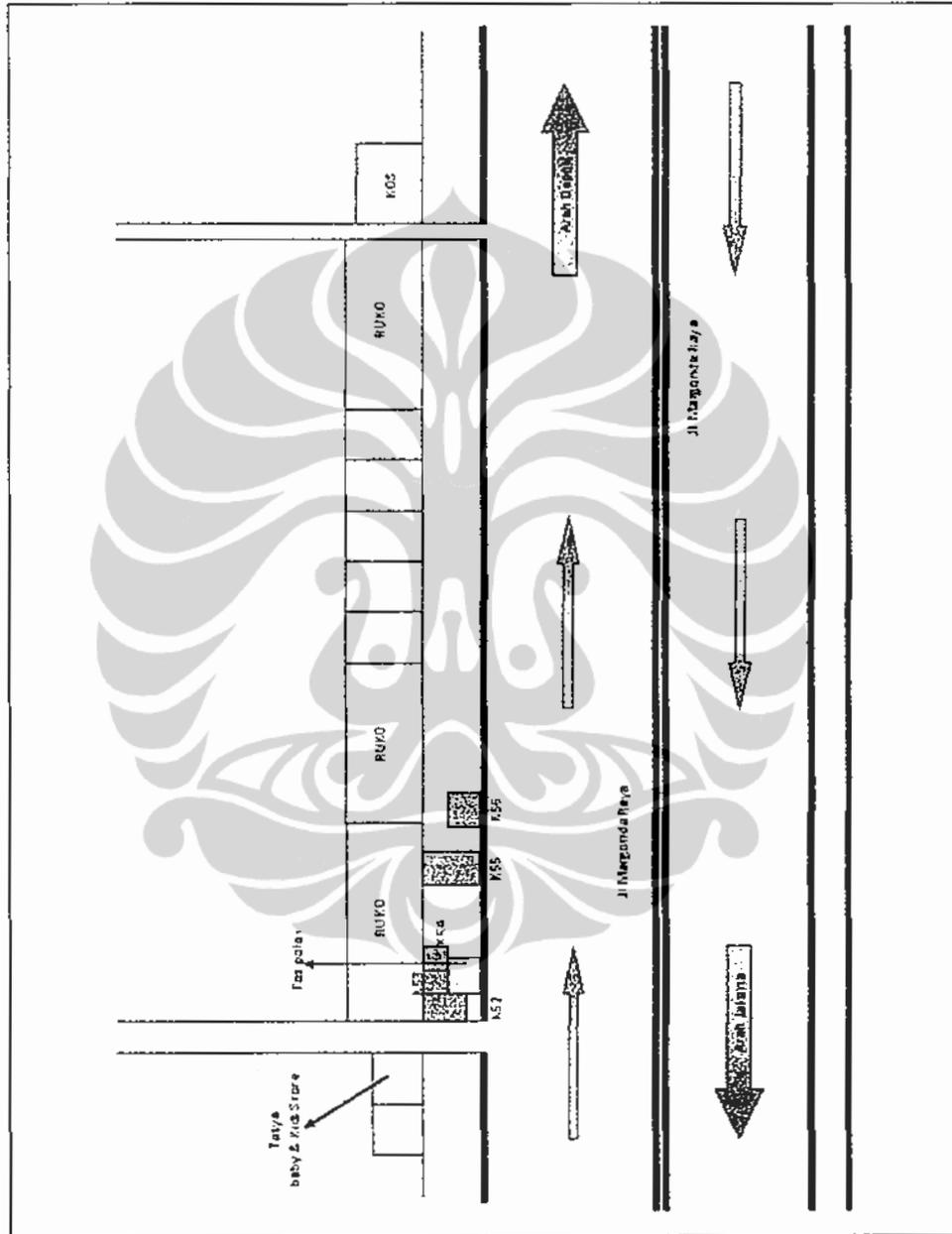
Lampiran 6. Peta Pedegang Kaki Lima di jalan Margonda Raya Depok, Februari 2009

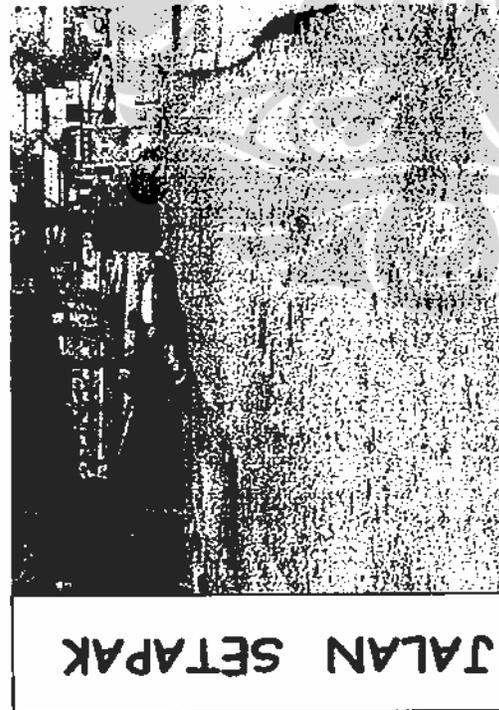










Lampiran 7. Contoh isi *Booklet* Jalan Setapak

TROTOAR...?



Pernahkah terpikir, kok ada yang namanya Trotoar? Asal mulanya Trotoar itu dari mana ya?

Di Negara yang berbeda, Trotoar dikenal dengan banyak nama: *Sidewalk* (dalam bahasa Inggris di Amerika); *Pavement* (dalam bahas Inggris di Inggris, Afrika Selatan dan beberapa dialek di Filipina); *Footpath* (di

Lampiran 8. Foto pedagang Kaki Lima saat menerima *Booklet* Jalan Setapak



Lampiran 9. Foto Proses Pelebaran Jalan, Juni 2009

